Lonely Sexy Woman

Lonely Sexy Woman

Ditulis oleh Lula Olivia Tantono a.k.a Lolita

Diterbitkan oleh Lolita ID
Email: lulaoliviatantono@gmail.com

Mei 2019
102 halaman; 13x19 cm
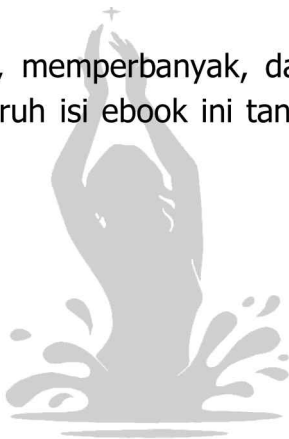
OLIVIA SERIES by wattpad user @lula_olivia_tantono
Judul: Lonely Sexy Woman

Bagian Tiga.

***

Satu kata yang mampu mendiskripsikan suasana penthouse-ku saat ini. Sepi. Selalu seperti ini setiap harinya, berlangsung sepanjang tahun aku hanya menghabiskan waktu seorang diri. Tanpa keluarga, teman, apalagi… pasangan.

Mungkin orang lain akan merasa kesulitan menjalani kehidupan layaknya diriku. Awalnya aku merasa demikian, namun setelah luka dalam bekas pengkhianatan membuatku bertekat untuk menjalani kehidupan baruku ini. Hidup sendiri tanpa merasa cemas jika saja kembali terjadi pengkhianatan oleh orang yang aku percaya.

Menurut mereka wajahku begitu cantik. Penampilanku pun selalu terlihat menarik. Namun bukan semua itu yang bisa aku banggakan. Aku memiliki kecerdasan yang patut aku syukuri. Memilikinya aku merasa lebih unggul dari kebanyakan pria. Aku merasa mudah meraih kesuksesan, memiliki banyak materi untukku bisa membeli apapun yang aku inginkan. Terutama pria. Aku bisa membeli mereka.

Ini bukan sekedar karena aku membutuhkan kehangatan dari seorang pria. Aku perlu memenuhi kebutuhan seksualku, namun aku lebih ingin untuk menundukkan para pria di bawah kakiku. Aku membayar mereka, lalu aku mempermainkannya dengan permainan di

atas ranjang. Aku merasa terpuaskan, namun jangan harap sebagai lawan bisa mendapatkan seperti apa yang aku rasakan.

Pekerjaan kantor membuatku merasakan penat. Kesibukan beberapa hari ini membuatku tak sempat hanya untuk menunggangi penis pria yang aku inginkan. Aku sudah memesan gigolo dari seorang mucikari kepercayaanku untuk malam ini, namun masih ada satu rapat lagi yang harus aku selesaikan secepatnya.

"Dia sudah tiba, Bu." ucap sekretarisku yang datang tiba-tiba ke ruangan, menyadarkanku dari lamunan.

"Perkenankan beliau menemuiku di ruangan ini! Aku ingin *lemon tea*. Jangan lupa siapkan juga untuknya!" Perintahku.

"Baik, Bu."

Aku bersiap. Memperbaiki penampilanku untuk menyambut tamu kehormatanku beberapa saat lagi. Dia investor terbesar di perusahaan milikku. Victoria Enterprise, perusahaan multimedia yang aku beli dan aku kembangkan seorang diri. Aku menamainya Victoria, nama kecil ibuku yang telah tiada 15 tahun yang lalu.

"Olivia."

"Tuan Petterson. Apa kabar Anda hari ini?" sapaku seraya menjabat tangannya.

"Aku harap bisa pulang lebih awal hari ini, namun ternyata masih ada janji untuk bertemu denganmu. Aku baik-baik saja sebelum terjebak macet di 5^{th} Avenue."

"Terimakasih telah menyempatkan waktu untuk datang kemari menemuiku. Aku menyayangkan bahwa Anda harus

terjebak macet. Seharusnya aku sudah memikirkannya ketika meminta Anda di waktu sore ini untuk datang kemari."

"Tidak masalah. Lokasi kantormu searah dengan jalur kepulanganku. Aku lebih menghargaimu karena telah bersabar menungguku selama beberapa minggu lamanya. Aku sudah menerima proposal yang kau kirimkan. Dan aku akan mendukung penuh semua ide brilianmu itu."

Mendengar ucapannya membuat senyum tulusku merekah. Tiga tahun telah mengenal sosoknya, membuatku semakin mengagumi sikap bijaknya. Dia begitu menghargai kerja kerasku, memujiku tulus dan selalu mendukung sepenuh hati. Andai saja ayahku… bisa bersikap seperti Tuan Peterson.

"Sungguh?"

"Apa kau pikir aku akan bercanda untuk hal seperti ini, Olivia?"

Aku menggeleng cepat. "Anda memang suka bercanda, Tuan Peterson. Tapi sepertinya untuk kali ini Anda benar-benar serius mengatakannya. Terimakasih banyak untuk semua dukungannya. Anda begitu membantu saya selama 3 tahun terakhir ini. Aku harap kerjasama kita bisa terus berlanjut."

"Sudah lama aku menggeluti dunia bisnis ini, Olivia. Aku tidak mungkin sembarangan menginvestasikan uangku. Kau wanita yang sangat cerdas. Ide brilianmu tidak pernah mengecewakanku. Aku akan selalu mendukung penuh selama cara kerjamu tidak menyimpang dengan visi kerjasama yang kita sepakati."

Perasaanku memuncah. Hatiku bersorak gembira karena berhasil membuatnya percaya. Aku tidak akan mengecewakannya. Semua kebaikan beliau telah membantuku bisa sampai berada di titik ini.

"Terimakasih banyak, Tuan Peterson. Aku tidak akan mengecewakanmu. Kau tidak akan menyesal telah menanamkan banyak modal di perusahaanku."

"Jika kau benar-benar ingin berterimakasih, datanglah ke rumah kami malam ini. Istriku pasti senang melihatmu. Aku akan mengenalkanmu pada putraku. Dia tidak kalah tampan dariku."

Seketika aku terbahak. "Kapan kau akan berhenti mencoba menjodohkanku dengan putramu, Tuan Peterson?"

"Sampai kau bersedia menjadi menantuku."

"Maafkan aku, tapi aku benar-benar tidak tertarik dengan pernikahan. Terimakasih telah berpikir bahwa aku layak menjadi menantu di keluarga Anda."

"Tapi kau benar-benar layak, Olivia. Datanglah untuk makan malam di rumah kami!"

"Maafkan aku. Malam ini aku sudah ada janji. Mungkin lain kali akan aku usahakan menerima undangan makan malam dari Anda."

Aku tak tega menolak undangannya, namun aku benar-benar tidak bisa dan tak ingin kembali terjebak dalam suatu hubungan. Tuan Peterson berharap banyak padaku untuk bisa menjadi menantunya. Sebelum sampai putranya benar-benar tertarik padaku, alangkah lebih baik untuk

menjauh lebih dulu dan menghindari kemungkinan yang tidak aku inginkan.

“Baiklah. Aku tidak bisa memaksamu, Olivia. Datanglah jika kau memang menginginkannya. Aku pamit. Aku sudah berjanji pada istriku untuk pulang lebih awal hari ini.”

Aku langsung berdiri dan mengantar kepulangan Tuan Peterson seraya berkata, “Bahagia mendengar keharmonisan antara Anda dengan Nyonya. Hati-hati di jalan, Tuan Peterson. Titip salamku untuk istrimu.”

“Pernikahan tidak seburuk yang kau bayangkan, Olivia. Untuk saat ini mungkin kau memang belum membuka hatimu, namun aku berdoa dan berharap suatu saat pikiranmu bisa terbuka mengenai pernikahan. Kau tidak bisa selalu sendiri. Kau membutuhkan seseorang untuk mengisi dan menemani masa tuamu nanti.”

“Terimakasih untuk nasihatnya. Ini bukti betapa Anda begitu menaruh perhatian kepadaku. Kau bersikap melebihi apa yang ayah kandungku lakukan, Tuan Peterson.” ucapku menggodanya.

“Kau sudah seperti putriku sendiri. Karenanya aku selalu berharap yang terbaik untukmu. Aku pergi.” Pamit Tuan Peterson untuk yang terakhir kalinya.

Kepergiaannya membuatku menghela napas lega. Topik perbincangan ini telah membuat dadaku merasa sesak. Aku pernah akan menikah, namun belum sampai itu terjadi pasanganku memilih meninggalkanku demi wanita lainnya. Wanita yang tidak lain adalah adik tiriku sendiri.

Luka yang ditorehkannya begitu membekas di hatiku. Setelah bertahun-tahun lamanya kami menjalin kasih,

ketika pernikahan itu akan terjadi dia justru mengkhianatiku. Sungguh menyakitkan, membuatku membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa bangkit kembali.

Namun ketika aku telah berhasil melewatinya, hati terdalamku berjanji tak ingin lagi terluka untuk yang kedua kalinya. Karenanya aku memutuskan dan bertekat, bahwa aku akan hidup sendiri untuk selamanya. Tanpa pasangan yang memungkinkan untuk kembali menorehkan luka yang serupa. Mungkin inilah yang dinamakan dengan… trauma.

696969

Setelah menyelesaikan pekerjaan kantor dan mengistirahatkan tubuh sejenak, inilah waktunya bagiku untuk bersenang-senang. Saat ini aku sedang berada di sebuah ruangan hotel yang terlihat begitu mewah, menunggu seorang pria yang sudah aku pesan sebelumnya.

Seraya menunggunya, aku sempatkan kembali untuk mengecek informasi mengenai pria tersebut. Dari fotonya saja terlihat sangat tampan. Tentu mucikari kepercayaanku tidak ingin mengecewakanku sebagai pelanggan tetapnya. Dan aku berharap wujud nyatanya benar-benar bisa menggugah gairah terdalamku untuk bersenang-senang malam ini.

Namanya Alexander. Seorang mahasiswa berusia 26 tahun. Ah mungkin dia membutuhkan uang untuk gaya hidupnya. Sudah sangat biasa aku menemui hal semacam

ini, namun aku tak pernah mempermasalahkannya. Bukan berarti aku menyukai pria yang lebih muda dariku. Aku lebih menginginkan kepuasan darinya, lalu melupakannya begitu saja setelah membayarnya.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu hotel mengalihkan pandanganku dari layar ponsel. Sepertinya Alexander telah tiba, membuatku langsung meletakan ponsel ke atas meja dan menyesap habis sisa red wine di tangan kiriku. Aku berjalan menuju pintu lalu membuka dan menyambut kedatangan pemuda tersebut.

"Se... selamat malam, Nyonya. Namaku Al—"

"Alexander." Sahutku karena tak sabar melihat kegugupannya yang terlihat begitu kentara.

Sepertinya Alexander merasa tak nyaman ketika aku menelisik keseluruhan tubuhnya menggunakan tatapanku. Dia terlihat berbeda dari para gigolo lain yang pernah aku sewa. Selain bodoh— karena mengetuk pintu di saat ada bel, dia juga sepertinya seorang pemula. Aku telah mahal membayarnya, namun yang dia lakukan hanya menundukkan kepala menghindari tatapanku. Alih-alih menggodaku supaya bisa mendapatkan tip lebih.

"Masuklah!" ucapku mempersilahkannya memasuki ruangan hotel.

Tingkahnya yang tak biasa membuatku terus mengamatinya. Setelah menutup pintu bukannya langsung menghiburku, justru yang dilakukan Alexander adalah mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Dia terlihat

mengagumi ruangan mewah hotel ini, melupakan tugas yang seharusnya dia lakukan.

"Kau anak barunya Nyonya Queens?" tanyaku seraya menuangkan red wine ke dalam gelas.

Dia menganggguk cepat, dan kali ini menatapku ketika menjawabnya. "Benar. Anda akan menjadi pelanggan pertama saya, Nyonya. Tapi jangan khawatir, saya bisa menjamin bahwa permainan saya tidak akan mengecewakan Anda."

"Panggil aku Sandra. Aku memang 4 tahun lebih tua darimu, namun dengan kau memanggilku nyonya itu membuatku semakin terlihat tua. Minumlah!"

Aku menyodorkan segelas red wine padanya, dan tak ku sangka dia menggelengkan kepala menolaknya. Bahkan ia sama sekali tak bersedia menyentuhnya.

"Kau tidak suka red wine? Ingin yang lain? Aku bisa memesankan minuman lain untukmu."

"Aku tidak minum, Sandra. Aku begitu payah dengan alkohol. Lebih baik aku tidak meminumnya supaya bisa memuaskanmu malam ini."

Payah. Kenapa masih ada orang seperti ini di dunia ini? Sebelumnya aku tidak pernah menemui orang yang menolak minuman selain... Lupakan! Lupakan, Olivia! Kenapa kau kembali mengingat pria brengsek itu?

Sialan! Sungguh sialan ketika sosoknya kembali melintas dalam benakku. Sekian lama aku berusaha melupakannya, dan sudah seharusnya aku bisa mengeyahkannya dalam pikiran ini.

Sejenak aku merasa ingin mengumpati diriku sendiri. Namun mengingat ada orang lain berada di hadapanku saat ini, aku tidak ingin menunjukkan kelemahanku padanya. Kelemahan yang mungkin begitu konyol bagi orang lain.

Setelah meletakan gelas di atas nakas, perlahan aku membuka tali bathrobe-ku. Alexander hanya mengamatiku, sampai bathrobe yang aku kenakan benar-benar jatuh ke lantai. Aku sudah telanjang sepenuhnya, namun untuk beberapa saat Alexander terdiam hanya memandangi keseluruhan tubuhku.

"Kenapa kau hanya diam saja?" tanyaku membuatnya tersentak. Susah payah ia menelan ludah, berusaha menjawab dengan suara terbata.

"Ak-aku... aku..."

Belum sampai dia menyelesaikan ucapannya, aku yang sudah tak sabar langsung menyahutnya. "Kau perlu menanggalkan pakaianmu, Alexander." Seraya meremas mempermainkan kedua payudaraku sendiri.

Alexander mengangguk cepat, langsung terburu-buru menanggalkan pakaiannya sendiri sampai benar-benar telanjang bulat. Berhadap-hadapan untuk beberapa saat kami tak melakukan apapun, sampai akhirnya Alexander mendekat menghampiriku lalu berusaha mencium bibirku.

Tentu aku tak membiarkannya. Aku tidak pernah lagi menginginkan ciuman dari siapapun, bahkan dari semua pria yang pernah tidur denganku. Maksudku semua pria yang pernah aku bayar untuk kencan semalam di atas ranjang. Aku mendorong wajah Alexander menjauh dari

wajahku, lalu mengusap kepalanya dan mengarahkannya pada payudaraku.

Aku ingin dia menyesap memberikan rangsangan di kedua puncak payudaraku. Dia menurut, langsung menggunakan tangan dan mulutnya untuk memuaskan hasratku. Mempermainkan kedua payudaraku yang sudah memuncak sepenuhnya secara bergantian.

Aku hanya bisa melenguh menikmati keseluruhan sensasinya. Seraya mendongakkan wajah aku mengacak-acak rambut kepala Alexander. Hasrat dalam diriku perlahan terdorong keluar meminta kepuasan, membuatku mengharapkan lebih permainan lidah Alexander di bawah sana.

Langsung saja aku mendorong kepala Alexander menuju selangkanganku. Dia menurut, langsung menghisap klirotisku dan mempermainkan lubang kewanitaanku menggunakan kedua jari tangannya.

Aku sudah tak tahan lagi. Tubuhku semakin menggelinjang hebat menerima rangsangannya. Cairan kewanitaanku semakin deras tertanda kesiapan dalam bercinta. Alexander tak banyak berkata-kata, begitu pasrah ketika aku menyeret dan mendorong tubuhnya terjatuh ke atas ranjang.

Untuk pertama kalinya aku bisa mendengar desahan kenikmatan Alexander. Menggunakan kedua tangan aku mengurut penisnya naik turun. Perlahan namun pasti penis itu menegang sempurna, membuatku langsung meraih karet pengaman di laci nakas lalu memasangkannya.

Aku tak membiarkan Alexander mendominasi permainan. Aku mendorong kembali dadanya ketika mencoba bangkit dari pembaringan. Segera aku menaiki tubuhnya, lalu perlahan memasukan penisnya ke dalam lubang vaginaku.

Awalnya cukup sulit, namun ketika sudah lebih lancar aku segera memacu tenagaku untuk menunggainya naik turun dengan kecepatan tinggi. Sialan! Mungkin Alexander berpikir bahwa aku adalah wanita yang haus akan seks. Tingkahku begitu agresif ketika merasakan kenikmatan dari penis besar, panjang, dan keras yang jarang aku dapatkan.

"Oh *shit!* Emmmh Sandra. Bisa... bisakah kau lebih santai? Tapi ini sangat nikmattt akhhhh." Rancau Alexander ketika aku semakin beringas menggoyangkan tubuhku. Bahkan aku sempatkan untuk memutar-mutar pantatku, membuat peraduan kami semakin menyatu.

Tubuh kami sudah basah sepenuhnya oleh keringat. Rambutku sudah tak beraturan lagi bentuknya. Aku lelah, namun aku belum mendapatkan apa-apa. Sedangkan Alexander... pemula yang sangat payah ini sudah mendapatkan puncaknya sesaat tubuhnya menegang mengeluarkan sperma di dalam kantong karet pengaman.

"Maafkan aku. Biasanya aku tidak sepayah ini. Mungkin karena... kau begitu hebat, Sandra."

"Aku belum mendapatkan apa-apa, Sialan! Aku sudah membayarmu mahal. Ingat itu!" ucapku berpura marah.

Aku sama sekali tidak kecewa dengan permainan ini. Meskipun aku belum memperoleh kepuasan yang seharusnya aku dapatkan, tapi aku cukup puas bisa

mengalahkan seorang pria seperkasa Alexander. Aku menganggapnya perkasa, setelah menilai bagaimana kelas ukuran penisnya sampai tubuh idealnya yang terlihat begitu indah. Mungkin dia begitu rajin berolahraga demi menjaga stamina dan tubuh *sixpack*-nya. Dan dia termasuk yang paling bisa bertahan lama setelah aku menunggangi penisnya penuh tenaga.

"Aku tidak akan mengecewakanmu yang sudah membayarku mahal. Beri aku sedikit waktu untuk memulihkan tenagaku. Aku akan kembali untuk memuaskanmu, Sandra." ucapnya bertekat.

Aku tak mendengarkan. Tanpa persetujuan darinya aku lebih memilih melepas karet pelindung dari penisnya, lalu mulai mempermainkannya bermaksud membuatnya kembali bangkit berdiri tegak. Aku mengurut penisnya, dan tindakanku selanjutnya membuat diriku sendiri tidak menyangka. Untuk pertama kalinya aku berkenan memasukan penis seorang gigolo ke dalam mulutku. Sial! Aku benar-benar mengulumnya.

Alexander terlihat benar-benar menikmatinya. Tak butuh waktu lama untuk membuat penisnya bangkit kembali, bersiap menyenangkanku malam ini. Aku sudah terlanjur memasukannya ke dalam lubang vaginaku ketika terlupa sesuatu.

"Sial! Aku melupakan karet pengamannya." Gumamku.

Sudah kepalang basah dan terlalu menikmatinya, pada akhirnya aku memilih melanjutkan penetrasi tersebut tanpa karet pelindung. Tentu sensasinya terasa lebih nikmat tanpa penghalang apapun, meskipun timbul sedikit rasa

khawatir jika aku hamil ataupun penyakit yang bisa ditularkan oleh Alexander kepadaku.

Tapi mengingat bahwa dia seorang gigolo pemula dan aku adalah pelanggan pertamanya, kemungkinan itu membuat kekhawatiranku tidak begitu besar. Aku tak ingin terlalu memikirkannya, karena aku ingin menikmati seks mengairahkan malam ini. Memenuhi kebutuhan yang perlu aku perhatikan sebagai seorang wanita *single*.

Aku kembali menggoyangkan tubuhku di atas tubuh Alexander. Aku menunggangi penisnya penuh tenaga, namun tubuh lelah ini merasa tak sanggup lagi meskipun Alexander telah membantu menopang tubuhku menggunakan kedua tangan kuatnya.

Tanpa aku memintanya Alexander berinisiatif untuk membalik posisi permainan kami. Saat ini dia berada di atasku, mengungkung tubuhku dengan tubuh indahnya seraya terus menghujamkan penisnya ke dalam vaginaku. Aku memejamkan mata menikmati semua sensasi yang aku rasakan berkat permainan seks hebatnya. Aku mengakui bahwa Alexander begitu hebat. Beberapa kali dia mengubah posisi kami, dengan aku tetap terbaring di ranjang untuk menyimpan tenaga yang tersisa.

Aku merasa bahwa permainan darinya bukanlah seperti seorang pemula. Dia pandai menggunakan setiap detik waktu kami di atas ranjang. Untuk sesaat dia menggoyang pinggulnya dalam kecepatan tinggi, namun seketika saat aku menikmatinya dia justru menghujamkan penisnya keras dengan intensitas yang lambat.

Bukan ini sebenarnya yang aku inginkan. Aku memang menikmati permainan seks ini, namun aku tidak ingin dia menguasai diriku. Aku merasa senang disaat penisnya menghujam dalam lubang vaginaku dan mulutnya tak berhenti mengulum kedua payudaraku. Sedangkan tangannya secara intens terus merangsang klirotisku.

Kami tak banyak berbicara. Selama permainan hanya terdengar suara lenguhan, rintihan, geraman, serta teriakan penuh kenikmatan. Seolah hanya dari sana kami mampu berinteraksi, membuat permainan seks ini semakin panas dan menggairahkan.

Terhitung sudah sampai 2 kali aku mengalami orgasme. Aku sudah kehabisan tenaga, begitu juga dengan Alexander. Menindih tubuhku dan menatap tepat ke wajahku, tanpa berkata-kata ia mempercepat goyangan pinggulnya. Berlangsung beberapa saat membuat kakiku merasa kram, namun belum sampai aku mengeluh padanya Alexander sudah lebih dulu menyemburkan cairan sperma ke dalam rahimku.

Sial! Aku ingin sekali mengumpatinya karena tak bisa mengontrol hasratnya. Namun aku tak sanggup berkata-kata untuk melakukan hal tersebut. Selain karena aku sudah kehabisan tenaga, aku memang menikmati ketika dia melakukannya. Aku merasakan cairan hangat itu menyeruak keluar dari vaginaku.

Hal yang cukup fatal namun tidak menjadi persoalan. Justru aku marah pada Alexander karena hal lain. Entah karena aku lupa memperingatkannya, atau mungkin dia memang bertindak berani padaku. Tiba-tiba saja dia

mencium bibirku lalu tersenyum puas setelah melepas tautan bibir kami.

Seketika aku bereaksi atas tindakannya. Aku tak bisa menahan tanganku yang langsung menampar wajah tampannya, lalu mulutku berteriak mengusirnya.

“Berani sekali kau bersikap lancang padaku, Sialan! Pergi dari sini sekarang juga!”

Aku meluapkan kemarahanku. Alexander terlihat ketakutan. Segera ia turun dari ranjang dan mengenakan pakaiannya, lalu bergegas keluar dari ruangan setelah berpamitan.

“Maafkan aku, Sandra. Aku tidak bermaksud bersikap lancang padamu. Aku pamit.”

696969

Perasaanku sedang buruk saat ini. Semua karena sikap lancang Alexander semalam. Setelah mengusirnya dari kamar hotel, aku langsung menghubungi mucikarinya dan melampiaskan kekesalanku. Dia sudah lama mengenal diriku dan sudah seharusnya memperingatkan anak asuhnya sebelum mengirimnya padaku.

“Nyonya Olivia, ini semua berkas yang Anda minta. Apa ada hal lain yang Anda butuhkan?” kata Luna— sekretarisku membuyarkan lamunanku.

“Tidak ada. Selesaikan saja pekerjaanmu. Tinggalkan aku sendiri!”

“Baik, Nyonya.”

"Luna," panggilku sesaat Luna membalik badan. Aku ingin menyampaikan sesuatu yang sempat aku lupakan.

"Tolong hubungi sekretaris Tuan Peterson! Aku ingin datang ke kantor menemuinya."

"Baik, Nyonya."

Aku mengurut pelipisku merasakan pening hebat di kepala. Aku masih belum bisa melupakan kejadian semalam yang sangat membuatku teramat kesal. Aku berharap kesibukan pekerjaan bisa mengalihkan perasaanku. Pekerjaan yang seharusnya aku prioritaskan dari segala hal di dunia ini. Sebut saja aku sebagai *workaholic*.

Menunggu kabar dari sekretarisku mengenai permintaan tadi, aku sempatkan sela waktu ini untuk memejamkan mata sejenak. Aku ingin beristirahat supaya tampak segar dan bisa berpikir jernih ketika bertemu dengan partner kerjaku. Namun baru beberapa detik berlangsung, semuanya membuyar begitu saja karena kedatangan seseorang. Tak lain karena seorang pemuda yang menyeruak masuk begitu saja ke ruangan kerjaku.

"Ma-maafkan saya, Nyonya. Saya tidak bisa menahannya. Pihak keamanan di depan mengatakan bahwa dia memiliki akses memasuki kantor ini. Mereka sedang dalam perjalanan kemari setelah saya memintanya." kata Luna berusaha menarik tamu tak di undang tersebut untuk segera keluar dari ruangan.

Namun tenaganya sebagai pria tetap membuatnya bertahan di tempat. Mengabaikan Luna yang merasa khawatir karena tak bisa melaksanakan tugasnya dengan

lebih baik. Tentu Luna merasa khawatir jika aku memarahinya.

"Tinggalkan dia di sini, Luna! Kau boleh keluar." Putusku tak ingin menimbulkan keributan.

Setelah Luna keluar dari ruangan dan menutup rapat pintunya, pemuda dengan ransel di punggungnya ini langsung menghampiriku. Iya, dia tidak lain adalah Alexander. Seorang gigolo yang seharian ini memenuhi pikiranku. Tidak lain karena tindakannya semalam yang membuatku teramat sangat kesal.

"Apa maksud dari kedatanganmu ke sini? Kau—"

"Aku sudah meminta maaf padamu, Sandra. Ini bukan tentang pelayanan yang aku berikan padamu semalam. Aku yakin semalam kau merasa terpuaskan olehku. Tapi bukan berarti karena satu kesalahan lain itu membuatku harus kehilangan pekerjaan yang baru aku mulai. Kau yang harus bertanggung jawab atas kesialan yang aku dapatkan." Sahutnya marah, berbicara tanpa jeda berusaha meminta pertanggung jawaban dariku. Konyol. Bocah ini benar-benar konyol.

"Kenapa aku harus bertanggung jawab atas hal yang menimpamu, Alexander?"

"Karena... jika bukan karena kau melakukan komplain pada Nyonya Queens, aku tidak akan kehilangan pekerjaan ini. Pekerjaan yang bahkan baru aku mulai semalam."

"Itu bukan salahku, Alexander. Buah dari sikapmu sendirilah yang membuatmu di pecat olehnya." jawabku lembut, mencoba menahan tawa karena merasa senang dan puas melihat penderitaannya.

“Aku tidak merasa bahwa ini adalah kesalahanku, Sandra. Jika saja kau memperingatkan aku sedari awal, tentu aku tidak akan melewati batas itu. Aku sama sekali tidak tahu dan tidak menyadari bahwa itu adalah sebuah kesalahan.” jawab Alexander tetap tak mau kalah.

“Itu bukan masalahku. Kau kehilangan pekerjaanmu juga bukan kesalahanku. Jika kau di pecat oleh Nyonya Queens, cobalah untuk mencari klienmu sendiri. Itu akan lebih menguntungkan untukmu karena bekerja tanpa perantara.”

“Aku akan mendapatkan banyak penghasilan dari klien besar Nyonya Queens. Jangan mencoba lepas tangan dari permasalahan ini, Sandra! Aku terpaksa bekerja seperti ini hanya untuk adikku yang perlu mendapatkan perawatan medis yang begitu mahal. Demi rasa kemanusiaan, aku memohon padamu untuk mencabut pernyataanmu pada Nyonya Queens. Jangan biarkan dia memecatku! Aku tidak pernah mempermasalahkan jika kau tidak akan pernah lagi menyewaku.”

Aku tidak sangup lebih lagi menahan tawa ini. Di hadapan Alexander aku tergelak puas melihat penderitaannya. Benar atau tidak mengenai adiknya, aku sedikit memberi simpati. Namun tidak ketika melihatnya memohon-mohon padaku supaya bisa mendapatkan pekerjaannya kembali.

“Aku menaruh simpati atas musibah yang menimpa adikmu, tapi maaf sekali bahwa aku tidak bisa membantumu mendapatkan kembali pekerjaanmu itu. Aku bukan termasuk orang yang akan menjilat ludah sendiri.

Aku sudah benar-benar memutus hubungan dengan Nyonya Queens. Ini bukan permasalahan sepele seperti yang kau pikirkan, Alexander."

Setelah mengatakannya aku langsung mengangkat gagang telepon interkom. Luna mengabariku bahwa saat ini Tuan Peterson sedang ada di kantor dan dia mengharapkan kedatanganku segera.

Pemuda di hadapanku saat ini terlihat begitu menyedihkan. Sudah tidak ada harapan lagi baginya menjadi gigolo kelas atas, namun tidak sejahat itu pula aku membiarkannya putus harapan tentang kesembuhan adiknya.

Dia hanya berdiri mematung dengan tatapan mata kosong. Aku memperhatikannya di sela membereskan beberapa keperluanku ke dalam tas jinjing. Sesaat suasana berubah hening, lalu aku beranjak dari duduk dan mengambil segepok uang tunai di laci meja. Aku langsung menaruhnya di hadapan Alexander seraya berkata, "Ambilah! Inilah yang dinamakan dengan rasa kemanusiaan. Lebih baik ketika kau menggunakan uang dari pekerjaan yang lebih mulia untuk membantu adikmu. Bukan dari hasil menjajakan tubuhmu."

Aku berjalan santai meninggalkan ruangan ketika terdengar langkah kaki Alexander yang mengekoriku. Harga dirinya telah runtuh, namun seperti tidak ada cara lain mendapatkan uang untuk keperluan medis adiknya.

"Ak-aku tidak bisa menerima uang ini."

"Lalu kenapa kau mengambilnya?" tanyaku seraya membalik badan menghadapnya.

“Ak-aku... aku sangat membutuhkan uang ini tapi aku... tidak bisa menerimanya begitu saja darimu, Sandra.”

Seketika sebelah alisku langsung menukik tajam. “Lalu?”

“Tolong berikan aku pekerjaan untuk mengganti semua uang ini. Aku sungguh-sungguh tidak bisa menerimanya begitu saja, Sandra.”

“Tidak ada pekerjaan yang bisa aku berikan padamu, Alexander. Aku memberikan uang itu secara cuma-cuma sebagai rasa kemanusiaan. Aku memberikannya pada adikmu.”

“Tapi tetap saja aku... Pasti ada pekerjaan yang bisa aku kerjakan. Aku bisa bekerja sebagai *Office Boy* di kantor ini. Aku bisa bekerja apapun untukmu.”

“Tidak. Pergilah dari sini sekarang juga! Jangan pernah lagi datang kemari mencariku!” jawabku mengakhiri pembicaraan ini.

Aku berjalan cepat meninggalkannya setelah meminta Luna mengusirnya. Seorang diri aku mengemudikan mobilku menuju kantor Tuan Peterson. Aku ingin menyibukan diri dengan pekerjaan hari ini, namun Alexander tetap saja tak bisa aku enyahkan dalam pikiran.

“Shhh bagaimana dia bisa tahu tempat aku bekerja? Bukankah... dia hanya mengenalku sebagai Sandra?” gumamku menerka-nerka.

696969

Tubuhku sangat lelah. Staminaku terkuras habis oleh jadwal rapat yang begitu padat. Dengan tubuh lunglai ini aku berusaha sesegera sampai ke penthouse-ku. Aku ingin segera membersihkan tubuh dan rambut lepek ini, lalu membaringkan badan di ranjang empuk-ku dan tidur selelap-lelapnya.

Hujan di luar begitu deras, membuat udara di sekitar menjadi sangat lembab dan dingin. Mungkin alangkah lebih baik jika berendam air hangat. Dulu aku sering melakukannya untuk menyibukan diri ketika ayah dan ibu tiriku mencoba mendekatiku. Aku tidak menyukai mereka. Aku lebih suka dan merasa bahagia ketika hidup sendiri tanpa campur tangan mereka.

Dengan keluarga barunya ayahku tinggal di sebuah rumah sederhana di pinggiran kota. Aku merasa tak nyaman bersama mereka. Lulus adalah kesempatanku untuk hidup sendiri, lalu berusaha sekuat tenaga membangun kehidupan baru di kota ini. Aku wanita yang cerdas, dan karenanya aku bisa dengan cepat membangun perusahaanku sendiri menggunakan saham perusahaan peninggalan ibuku.

Kenangan masa lalu segera berakhir ketika pintu lift yang membawaku ke lantai teratas gedung ini terbuka. Lift pribadi yang langsung membawaku menuju unit penthouse-ku. Tentu hanya aku dan satu orang kepercayaanku yang memiliki aksesnya, namun entah bagaimana Alexander bisa berada di sini saat ini.

Aku terkejut bukan main sesaat keluar dari lift dan mendapatinya terduduk di anak tangga dengan keadaan

tubuh gemetar. Karena tubuh basahnya dan udara dingin di sekitar membuat Alexander menggigil hebat. Bibirnya sudah membiru, sedangkan sorot matanya menyiratkan permohonan.

Aku yang sebelumnya ingin mengumpatinya dan melaporkannya ke pihak keamanan, pada akhirnya memilih untuk menghampiri dan bertanya padanya. "Ba-bagaimana kau bisa ada di sini? Ini sudah sangat keterlaluan, Alexander. Kau sudah bertindak kriminal dengan membobol rumah orang."

"Ma-maafkan… maafkan aku Sandra. Aku sudah menunggumu selama 3 jam di luar. Aku harus bertemu denganmu, tapi aku tidak bisa lebih lama menunggumu di luar sana."

"Bagaimana caramu bisa masuk kemari? Darimana kau bisa tahu tempat tinggalku?" teriakku karena merasa sangat kesal atas tindakannya yang tidak bisa dimaafkan begitu saja.

"Aku… aku…"

Belum sampai Alexander menyelesaikan ucapannya, tubuhnya ambruk begitu saja ke lantai. Aku sempat panik, namun ketika memeriksa keadaannya sepertinya dia hanya terkena demam.

Beban berat tubuhnya tentu tak memungkinkan aku untuk menggendongnya. Dengan sangat terpaksa aku menyeret tubuhnya menuju sofa terdekat. Segera aku mengambil beberapa selimut tebal, lalu melepas semua pakaian basahnya dan membalutnya dengan selimut tersebut. Aku ingin membuatnya merasa hangat. Dan untuk

kali pertamanya aku rela pergi ke dapur untuk menyiapkannya semangkuk sup. Begitu perhatian kah aku terhadap orang asing satu ini?

"Hey, bangunlah! Makan sup hangat ini supaya kau segera membaik."

Berulang kali aku menepuk pipi Alexander, sampai akhirnya dia membuka mata dan bernar-benar terbangun merespon ucapanku. Dia menerima dan memakan sup buatanku sampai habis. Setelahnya aku memberikannya obat demam sebelum meninggalkannya.

"Kau bisa pergi setelah keadaanmu membaik. Jangan banyak berulah jika tidak ingin aku benar-benar melaporkan tindakanmu ini ke polisi!"

Baru saja aku akan pergi, Alexander lebih dulu memegang tanganku untuk menahan kepergianku.

"Susah payah aku berusaha menemuimu, Sandra. Tolong dengarkan aku sebentar saja!"

"Apa yang kau inginkan dariku?"

"Hanya kau harapan adikku satu-satunya. Dia... mengalami kritis saat ini. Bahkan belum sampai dia menyelesaikan kemoterapi lanjutan. Aku menemuimu bermaksud meminjam biaya pengobatannya sebesar... US $350.000."

Aku tertawa kecil. "Jangan membodohiku, Alexander! Kau pikir aku lembaga amal? Itu bukan jumlah yang sedikit."

"Aku tahu. Tapi aku yakin kau memilikinya. Aku akan menggantinya segera. Berikut dengan uang yang kemarin

kau berikan padaku. Aku akan melakukan apapun untukmu sebagai gantinya, Sandra."

"Menjadi *Office Boy* di kantorku sampai mati pun kau tidak akan bisa mengganti semua uang itu, Alexander."

Aku sudah akan meninggalkannya namun dia lebih gigih untuk menahan kepergianku.

"Demi rasa kemanusiaan, Sandra. Hanya kau harapan terakhir kami."

"Aku bahkan tidak bisa mempercayai ucapanmu sepenuhnya. Kau pikir aku akan semudah itu memberikan uangnya padamu?"

"Kau bisa menghubungi pihak rumah sakit dimana adikku di rawat untuk memastikannya. Namanya Viviane Pangborn." kata Alexander, namun aku hanya mengabaikannya.

Aku meninggalkan Alexander begitu saja. Antara yakin dan tidak, aku memilih untuk mengakhiri pembicaraan kami. Aku pergi ke kamar berusaha mengistirahatkan tubuh lelah ini. Namun serasa sulit karena masih terbayang Viviane Pangborn. Apakah dia benar-benar mengalami kritis?

Sudah tengah malam, namun akhirnya aku tetap meraih gagang telepon karena rasa penasaran. Aku menghubungi pihak rumah sakit yang dimaksud Alexander untuk menanyakan perihal pasien bernama Viviane Pangborn. Dia benar-benar ada di sana, meskipun aku tidak tahu pasti bagaimana keadaannya. Pihak rumah sakit tentu tidak akan mengatakannya padaku begitu saja.

“Aku Olivia pemilik Victoria Enterprise. Alexander Pangborn meminta bantuanku untuk biaya pengobatan Viviane. Secepatnya orang kepercayaanku akan datang menemuimu. Mohon bantuannya untuk segera menanggapi permintaanku ini. Terimakasih.”

Aku tak kuat hati untuk mengabaikannya demi rasa kemanusiaan. Nominal uangnya tidak terlalu besar bagiku, sehingga tak sepantasnya jika aku hanya mengabaikannya begitu saja. Aku tidak peduli apakah Alexander akan menggantinya atau tidak. Namun yang terpenting aku merasa sudah menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang lain.

Dengan keputusan ini semoga aku bisa tidur dengan nyenyak. Mengistirahatkan tubuhku yang terlalu lelah bekerja dan telah berat memikirkan semua masalah ini.

696969

Aku terbangun oleh suara alarm pagi ini. Sudah banyak pekerjaan yang menanti, sehingga aku harus bergegas ke kantor meskipun kondisi tubuhku belum terlalu fit. Aku segera menyelesaikan mandiku, lalu mengganti baju dan mempersiapkan beberapa barang bawaanku. Aku sudah siap, memulai hariku sebagai seorang wanita karir.

Sesaat keluar dari kamar, aku baru ingat bahwa semalam telah membiarkan Alexander untuk tinggal di sini. Aku berjalan cepat menuju sofa untuk mengeceknya, dan aku menghela napas lega ketika tidak melihatnya ada di sana. Iya, aku berharap tidak lagi bertemu maupun

berurusan lagi dengannya. Aku sudah melunasi biaya perawatan adiknya, dan aku tidak membutuhkan imbal balik apapun darinya. Aku sudah merasa cukup bisa membantunya sebagai sesama manusia.

Alexander sudah pergi dari sini tanpa pamit, namun ketika mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan aku merasa ada yang berbeda. Penthouse tempat tinggalku terasa lebih bersih dan tertata. Padahal belum ada petugas kebersihan yang datang kemari hari ini. Terlihat jauh berbeda dari kondisi semalam yang aku lihat.

Aku pergi ke dapur untuk memastikannya sekali lagi. Semalam aku sempat memasak sup untuk Alexander namun tidak sempat untuk membereskan sisanya. Tapi saat ini yang terlihat... begitu sangat bersih tanpa ada satupun piring kotor. Sepertinya... Alexander yang telah melakukannya.

Dan benar. Memang Alexander yang melakukannya untukku. Dia membersihkan penthouse-ku sampai tertata rapi kembali. Dia bahkan sempat membuatkan sarapan untukku dan meninggalkan satu catatan kecil yang berisi pesan terimakasih.

'Terimakasih atas semua bantuan yang telah kau berikan pada keluargaku, Sandra. Kau bagaikan seorang malaikat untuk adikku. Aku akan segera mengembalikan semua biaya yang telah kau keluarkan, dan untuk mencicilnya biarkan aku melakukan hal ini setiap paginya. Aku tahu kau tidak suka bertemu denganku, jadi aku akan mengerjakan semua ini tanpa kau melihat dan menyadarinya. Nikmati sarapannya! Percayalah semua

makanan ini bebas dari racun. Aku meninggalkan identitasku sebagai jaminan jika saja aku melakukan sesuatu yang buruk padamu. Alex.'

Setelah membaca pesannya aku langsung memeriksa meja makan. Dan ternyata benar, dia telah meninggalkan identitas utamanya sebagai warga negara supaya aku bisa mempercayainya. Percaya untuk membiarkannya kembali memasuki penthouse-ku, dan percaya untuk memakan hasil masakannya. Apakah benar aku bisa mempercayainya?

Aku pikir tidak seharusnya aku terlalu mengkhawatirkan hal tersebut. Jika aku mati karena makanan buatannya, itu tidak terlalu menyedihkan juga. Tidak akan ada orang yang menangisi kepergianku dari dunia ini.

Bagaimana jika Alexander seorang penipu yang merencanakan perampokan besar, Olivia? Ah hanya membayangkannya saja membuatku tertawa. Tidak ada seorangpun manusia yang bisa merampok hartaku. Semua isi penthouse ini tidak begitu bernilai jika dibandingkan dengan hukuman berat yang harus diterimanya di penjara.

Itu sudah cukup menjadi alasan untuk aku membiarkan Alexander bertindak sesuka hatinya. Selama dia tidak mengangguku, sepertinya aku tidak akan mempermasalahkannya. Lagipula dia sendiri yang menawarkan akan membersihkan tempat tinggalku. Keputusannya membuatku bisa lebih berhemat. Terlebih pekerjaannya bisa dikatakan memuaskan.

Secepatnya aku menghabiskan sarapan buatan Alexander, lalu bergegas pergi menuju kantor. Beban pikiranku mengenai dirinya sudah lebih ringan, meskipun aku perlu suatu hiburan yang tidak bisa segera aku dapatkan. Aku sudah memutus hubungan baikku dengan mucikari sebelumnya. Aku perlu memikirkan cara untuk mendapatkan pria untuk memenuhi kebutuhan seks-ku.

Tidak! Tidak! Tidak! Jangan pernah berpikir bahwa Alexander bisa melakukannya untukmu, Olivia.

696969

Aku terlihat semakin menyedihkan akhir-akhir ini. Aku sampai harus pergi ke kelab malam untuk mendapatkan kencan semalam, namun akhirnya tetap gagal. Ketika menimbang dan memastikan berulang kali, cara ini membuatku tampak bodoh. Aku perlu menjaga reputasiku, dan tak lupa aku perlu menjaga kesehatanku. Tidak sepatutnya aku tidur dengan pria random.

Sebelumnya dengan para gigolo dalam naungan Nyonya Queens membuatku merasa aman. Tapi… aku sudah benar-benar memutus hubungan dengannya hanya karena sebuah kesalahan yang Alexander tak sadari. Meskipun hanya sebuah ciuman, tetap saja itu adalah kesalahan fatal bagiku.

"Olivia," panggil seseorang membuatku membalik badan.

Seorang pria berbadan tegap menghampiriku dengan senyum merekah. Aku mengenalnya. Aku pernah

menggunakan jasanya sebagai arsitek. Tak ku sangka bisa berjumpa dengannya di sebuah acara gala dinner malam ini.

"Edward."

"Senang bisa bertemu denganmu di sini malam ini. Bagaimana kabarmu, Olivia?"

"Kabarku baik. Bagaimana denganmu sendiri, Edward?"

"Aku masih berusaha menyusul kesuksesanmu. Sedikit iri ketika melihat wajahmu terpampang jelas di sampul majalah Forbes. Kau begitu... luar biasa."

Aku tertawa kecil. Aku sedikit mabuk saat ini, berusaha menjaga keseimbangan kakiku untuk tetap tegak menjadi tumpuan beban tubuhku.

"Hey, kau baik-baik saja?" tanya Edward langsung memelukku. Aku tak menyadari ketika tubuhku merasa oleng. Dia mengambil gelas dari tanganku, lalu mendudukanku di kursi yang tak jauh dari sana.

"Kau sudah terlalu banyak minum, Olivia. Mari aku antarkan pulang!"

"Aku lebih suka di sini, Edward. Berikan aku minum! Aku ingin bersenang-senang malam ini."

"Apa... kau ada masalah? Ceritalah padaku! Mungkin aku bisa membantumu."

Membantuku? Hahaha Edward begitu sangat lucu. Kenapa tiba-tiba dia bersikap layaknya temanku? Bahkan kami baru bertemu beberapa saat yang lalu, setelah sekian lama tak berjumpa. Aku bahkan tidak pernah berteman dengannya. Aku hanya pernah sekali bercinta dengannya di

sebuah pesta. Tunggu! Apa dia ingin mengulang masa lalu itu? Kembali bercinta denganku?

"Edward, dengan siapa kau datang kemari malam ini?"

"Dengan ayahku. Dia ada di sana berjumpa dengan para koleganya."

Aku mengikuti arah pandang Edward, dan benar bahwa ada ayahnya di sekumpulan orang tersebut. Sepertinya tidak ada salahnya aku kembali mengulang masa lalu kami. Bercinta secara hebat dengan Erward.

"Aku ingin berbaring sejenak memulihkan tubuhku. Sepertinya aku memang sudah terlalu banyak minum."

Sontak mendengar ucapanku membuat senyum Edward semakin merekah. Dia mengangguk cepat mengiyakan, merasa mendapatkan keberuntungan karena begitu mudahnya mendapatkanku. Seperti masa lalu, ketika aku lari melampiaskan kesedihanku kepadanya. Aku akan kembali pasrah berada di bawah kungkungannya untuk meredam rasa frustasiku.

Edward memeluk pinggangku dan menuntunku memasuki lift. Sepanjang lorong hotel dia berusaha menciumku namun aku tegaskan supaya hal tersebut tidak pernah terjadi seperti sebelum-sebelumnya. Dia hanya bisa menjamah tubuhku melewatkan satu hal itu.

"Aku bisa mengerti. Kau tidak akan menyesal telah bertemu denganku malam ini, Olivia." ucap Edward sebelum akhirnya menjamah tubuhku menggunakan lidah serta jari-jari tangannya.

Aku hanya terbaring pasrah, sesekali melenguh merasakan nikmat atas rangsangan yang dia berikan.

Sudah hampir dua minggu lamanya aku tak mendapatkan kepuasan seks, mengharap bahwa malam ini aku bisa menuntaskan kebutuhanku bersama Edward. Partner seks-ku di masa lalu.

Merasa siap tertanda banjir cairan pelumas di vaginaku, Edward langsung mengarahkan penis tegangnya ke arah lubang vaginaku. Ahhhh shit! Terasa sangat nikmat mendapatkan penetrasi untuk pertama kali. Edward memperbaiki posisi kami, sebelum akhirnya mulai secara perlahan menggoyangkan pinggulnya.

Kedua payudaraku yang ikut bergoyang tak lepas dari tangkupan kedua tangannya. Sesekali dia mengulumnya, seraya tetap secara intens mendorong masuk keluar penisnya yang menimbulkan suara kecipak peraduan. Ranjang pun ikut bergoyang, mengiringi permainan kami yang menimbulkan suara lenguhan, rancauan, serta teriakan penuh kenikmatan.

“Emmmh eh heh heh. Kau menikmatinya bukan?”

“*Yes. Yes*, Edward. Lebih keras! Lakukan lebih cepat lagi!” pintaku semakin keras mencengkeram sprai untuk menahan goyangan tubuhku karena hentakannya.

Tubuh kami berdua telah banjir oleh keringat. Posisi ini begitu membosankan, namun Edward mampu membuatnya terasa menyenangkan. Aku tak cukup kuat jika harus mengambil posisi lain untuk mengimbangi permainan seks ini.

“Aaaaah *shit!* Emh emh engggh.” Rancauku merasa kesakitan berbalut nikmat ketika Edward menunggangiku dari belakang.

Sepertinya dia tidak menyukai posisi ini. Hanya sementara bertahan lalu kembali dia membalik tubuhku dan melanjutkan permainannya. Semakin keras dan cepat hentakannya, membuatku berteriak lantang menyebutkan namanya. Aku memintanya berulang kali untuk memanaskan permainan ini.

Berlutut diantara selangkanganku, Edward membuka lebar kedua kakiku. Dia memegang kuat kedua lututku ketika menggoyangkan penisnya untuk mengeksplorasi dalam vaginaku. Aku menyukainya. Mungkin karena aku telah lama tak mendapatkannya.

Aku hampir sampai, namun sungguh sial dan sangat mengesalkan ketika justru Edward mencabut miliknya. Dia melepaskan karet pengaman dari penisnya, lalu menyemburkan cairan spermanya ke atas perutku. Sial! Aku gagal mendapatkan orgasmeku, sedangkan penis miliknya sudah lemas tak mungkin lagi bisa membantuku mendapatkan kepuasan.

Permainan ini membuatku merasa tak adil. Hanya dia yang mendapatkan kepuasan. Aku terpaksa keluar dari ruangan setelah membersihkan diri, meninggalkan Edward yang terbaring lemas tak menyadari kepergianku. Sepertinya dia telah terlelap dalam tidurnya. Kau sungguh payah, Edward.

696969

Dengan perasaan yang teramat kesal aku mengemudikan mobilku dengan kecepatan tinggi supaya

segera sampai di penthouse. Aku bahkan tak lagi memperhatikan penampilanku yang teramat sangat berantakan. Gaun malamku sudah tak serapi sebelumnya, begitu juga dengan *high heels* yang sekarang ini entah berada di mana. Aku hanya bertelanjang kaki berjalan memasuki lift yang membawaku menuju unit penthouse-ku.

Aku ingin segera membersihkan diri lalu membaringkan tubuh lelahku di ranjang empukku. Lupakan tentang seks bersama Edward yang begitu mengecewakan. Mungkin aku akan menjilat ludahku untuk memperbaiki hubungan dengan Nyonya Queens. Supaya aku bisa mengembalikan kehidupanku yang sebelumnya.

Dengan benak berkecamuk merencanakan hari esok, wujud Alexander sesaat aku memasuki penthouse membuatku mendengus kesal. Masih dengan mengenakan celemek, sarung tangan, serta berbagai peralatan kebersihan, dia menatapku takut.

"Ma-maafkan aku, Sandra. Aku pikir kau belum akan kembali pulang malam ini. Aku terlambat kemari karena harus menemani adikku yang baru menyelesaikan operasinya."

"Berhenti menggunakan adikmu untuk mendapatkan simpati dariku, Edward! Cepat selesaikan pekerjaanmu lalu segera pergi dari sini!" ucapku langsung melanjutkan langkah kakiku menuju kamar.

Melalui mata ekorku, aku bisa melihatnya mengangguk cepat dan langsung menyelesaikan pekerjaannya. Dia

terlihat begitu rajin, membuatku tak pernah kecewa melihat hasil pekerjaannya.

Aku bergegas mandi, merendam diri dengan air hangat yang aku tambahkan aroma buka mawar. Beberapa menit berlangsung sudah cukup membuatku merasa tenang, sampai tak ku sadari tangan jail ini mulai meraba milikku di bawah sana.

Sial! Sebesar inikah hasratku untuk mendapatkan kepuasan dari seorang pria? Intensitas seks yang aku lakukan bahkan menjadi lebih banyak daripada... ketika masih bersamanya. Maksudku... ketika aku masih memiliki seorang kekasih yang setiap saat bisa memuaskan gairah seks-ku.

Tidak! Aku tidak ingin membenarkan pemikiran tersebut. Aku menyakini bahwa ini karena Edward telah gagal memuaskanku. Aku merasa kecewa, sehingga aku butuh hal lain untuk menggantikannya. Aku...

Prang!

Seketika lamunanku membuyar ketika terdengar suara pecahan piring dari arah dapur. Pasti ulah Alexander, membuatku mau tak mau segera keluar dari bak mandi setelah mengenakan bathrobe-ku. Aku tidak bisa lagi bersikap lembut padanya setelah beberapa keteledoran yang dia perbuat.

"Apa kau tidak bisa berkerja dengan lebih hati-hati?"

"Maafkan aku, Sandra. Aku tidak sengaja menjatuhkannya. Aku akan mengganti... akh *shit!*"

Alexander mengaduh ketika pecahan kaca yang berusaha dipungutnya mengenai jari tangannya dan

menimbulkan luka. Sial! Karenanya aku tak bisa melanjutkan marahku. Aku terlalu lemah untuk memperlakukan orang secara sewenang-wenang.

Hati nurani ini membuatku menghampirinya. Aku memintanya duduk di kursi, lalu mengambil sebuah kotak perlengkapan medis untuk mengobatinya.

"Aku bisa melakukannya sendiri. Aku tidak ingin merepotkanmu, Sandra."

"Diamlah! Menurut saja padaku, Alexander." teriakku merasa kesal.

Akhirnya dia menurut, membiarkanku menangani luka di tangannya. Sesaat semuanya selesai aku lakukan. Kami saling terdiam, sampai akhirnya Alexander membuka suara bermaksud berpamitan.

"Semua pekerjaanku sudah selesai hari ini. Setelah membereskan pecahan piring tadi, aku akan pergi."

Aku hanya diam memperhatikan. Dia berbicara panjang lebar mengulang kata maaf. Aku tetap memperhatikan, merasa tertarik dengan bibirnya yang bergerak lembut ketika mengucapkan sesuatu.

Sial! Aku merasa telah tersihir olehnya. Bahkan hanya dengan melihat lelehan keringatnya di pelipis membuat tubuhku meremang. Seketika gairah terdalamku bangkit, membayangkan penis besarnya yang pernah memuaskanku. Aku menginginkan kembali penisnya untuk memuaskan hasratku, mengulang kembali percintaan panas malam itu.

"Aku menginginkanmu."

"Apa?" tanya Alexander tak mengerti. Tentu dia kebingungan mendengar ucapanku yang tiba-tiba terlontar tanpa aku sendiri menyadarinya.

"Aku memintamu mengganti uangku dengan hal lain, Alexander."

Dia masih terdiam dengan kening mengkerut dalam. Terpaksa aku mengulangi maksudku sejelas-jelasnya supaya dia bisa segera memahaminya.

"*Fuck me!* Puaskan aku malam ini!"

Setelah mengatakannya aku beranjak dari duduk untuk pergi ke kamarku. Aku berharap Alexander langsung mengekori langkahku, namun ternyata dia hanya terdiam di tempatnya dan berkata, "Kau yang mengatakannya sendiri sebelumnya bahwa akan lebih baik jika aku menghasilkan uang untuk adikku dengan cara yang benar. Bukan dengan cara menjajakan tubuhku."

"Aku memintamu sebagai ganti uang yang pernah aku berikan. Bukan kau dengan sengaja menjajakan tubuhmu pada banyak wanita di luar sana. Kau hanya perlu memuaskanku. Ini pilihanmu. Terserah padamu untuk menerima ataupun menolaknya."

Aku melanjutkan langkahku setelah mengatakannya. Seolah aku sedang menggadaikan harga diriku. Akan benar-benar runtuh jika pada akhirnya Alexander menolak permintaanku ini.

Berusaha menutupi rasa malu, aku langsung menutup pintu kamar dan bersiap tidur seperti biasanya. Aku berusaha memejamkan mata, sudah mematikan semua lampu penerangan seperti kebiasaanku di malam hari.

Sudah beberapa menit waktu berlalu aku hanya membolak-balik badan mencoba tidur, namun tetap gagal. Sampai tiba-tiba aku merasakan sentuhan di pinggangku. Aku membuka bantal yang sebelumnya aku gunakan untuk menutupi kepala. Aku membuka mata, dalam cahaya temaram aku mendapati Alexander terduduk di tepi ranjang menatapku dengan senyum.

"Aku tidak akan pernah bisa menolakmu, Sandra." ucap Alexander, langsung membuka bathrobe yang aku kenakan seraya memberikan sentuhan-sentuhan penuh rangsangan di semua jengkal tubuhku.

Dia pintar membangkitkan gairahku. Seketika vaginaku sudah basah oleh cairan pelumas. Tubuhku yang sepenuhnya sudah telanjang dikecupinya dengan mesra. Aku sudah tak sabar lagi ingin merasakan hujaman penisnya. Seketika kedua tanganku membantu melepas t-shirt yang Alexander kenakan, berikut celana jeans-nya untuk membebaskan penis yang sudah mengacung keras tertanda siap.

Aku hanya tetap terlentang pasrah ketika Alexander memposisikan dirinya. Penetrasi pertama kali membuatku memejamkan mata karena rasa nikmatnya. Permainan Alexander tidak pernah mengecewakanku. Belum sampai aku mendapatkan orgasme, aku sudah merasa senang dan seolah melayang setelah beberapa waktu tak mendapatkan kepuasan ini.

Aku berpikir bahwa Alexander juga sangat menikmatinya. Menikmati permainan ini maupun menikmati tubuhku. Dia tak egois untuk mendapatkan

kepuasannya sendiri. Dia banyak memanjakanku dengan sentuhan, kuluman di payudara, serta rangsangan-rangsangan yang lainnya.

Napas kami berdua terdengar memburu di sela suara kecipak peraduan kelamin kami. Dia yang memahami tubuh lelahku langsung mengganjal pantatku mengggunakan sebuah bantal. Setelahnya kembali melanjutkan persetubuhan panas ini penuh hasrat.

"Aku bisa melakukan ini bahkan sampai pagi, Sandra."

Aku tertawa kecil mendengar komentarnya. "Lakukan saja jika kau benar-benar sanggup melakukannya."

Dia pun ikut tertawa dan langsung memeluk erat tubuhku seraya semakin mempercepat goyangan pinggulnya.

"Milikmu begitu nikmat. Bisa begitu kuat mencengkeram milikku dan memberikan kepuasan yang tiada tara." bisik Alexander tepat di telingaku berusaha memujiku.

Aku tak peduli dengan pujiannya pada tubuhku. Aku hanya menginginkan kepuasan seks darinya. Aku belum pernah sepasrah ini memberikan tubuhku pada seorang pria. Melebarkan kakiku dan berusaha memainkan otot vaginaku untuk memuaskan hasrat seorang pria. Aku merasakan vaginaku yang berkedut kuat, membuat Alexander semakin beringas dan melenguh nikmat merasakan sensasinya.

Entah sampai jam berapa aktifitas seks tersebut berlangsung. Aku sudah mendapatkan orgasme selama tiga kali, sedangkan Alexander yang begitu perkasa mampu

bertahan sampai akhir menyemburkan semua cairan spermanya di dalam rahimku. Dia meminta maaf padaku karena keteledorannya, namun aku tak mempermasalahkan karena merasa puas oleh pelayanannya. Akhirnya aku mengalah untuk meminum obat pencegah kehamilan.

696969

Aku terbangun lebih awal karena mengingat pekerjaan. Tanggung jawabku sebagai pemimpin perusahaan tidak bisa aku abaikan begitu saja. Aku sudah rapi mengenakan setelan kerjaku, memperhatikan Alexander dari pantulan cermin.

Dia baru saja bangun dari tidurnya. Mungkin tenaganya sudah terkuras habis setelah persetubuhan semalaman tadi. Dia turun dari ranjang memunguti pakaiannya, terlihat merasa bersalah karena sikap lancangnya yang tertidur di ranjangku sampai pagi.

"Aku akan membereskan penthouse setelah kembali memeriksa keadaan adikku."

"Gunakan waktumu sebaik mungkin." jawabku singkat, dan Alexander mengangguk membawa pakaiannya keluar dari kamarku.

Belum sampai dia meraih pintu, aku berkata padanya, "Jika kau tidak keberatan, aku bisa menawarkan sesuatu yang menarik untukmu. Supaya kau bisa segera melunasi semua uang yang aku berikan."

"Kau akan memberikanku pekerjaan di kantormu?"

Aku menggeleng cepat. "Aku memberikanmu pekerjaan di atas ranjang. Berikan aku kepuasan seperti semalam. Datanglah padaku jika aku membutuhkanmu. Dengan syarat... jangan pernah tidur dengan perempuan lainnya dan jangan sampai hal ini sampai ke telinga orang lain."

"Kau... bersungguh-sungguh, Sandra?" tanya Alexander merasa tak percaya.

Aku mengangguk yakin menjawabnya, meskipun dalam hati merasa apakah keputusan ini adalah hal yang benar. Tapi... sebenarnya aku memang menginginkan kepuasan semalam kembali terulang. Dengan Alexander menyetujui kesepakatan ini, aku tidak perlu lagi mencoba memperbaiki hubunganku dengan Nyonya Queens serta tak perlu lagi mencari pria untuk memenuhi kebutuhan seks-ku.

Tak ku sangka bahwa Alexander langsung mengangguk menyetujuinya. Bahkan ia tersenyum bahagia ketika menjawabnya. "Aku tidak merasa keberatan sama sekali. Kapanpun kau membutuhkanku, aku akan selalu ada untukmu."

Aku memalingkan muka berusaha menyembunyikan wajahku yang pastinya sudah memerah. Aku mengangguk sekilas menanggapinya, baru bisa menghela napas lega ketika Alexander sudah keluar dari ruangan ini.

Bahkan sekarang pun aku menginginkanmu kembali menggagahi tubuhku penuh hasrat, Alexander. Apakah mungkin aku termasuk seorang maniak seks?

696969

Sudah sepekan ini kami menjalani kesepakatan yang selalu membuatku mengerang kenikmatan. Selama seminggu ini pula kami menghabiskan waktu bersama-sama layaknya sepasang pengantin baru.

Aku cukup terkejut ketika malam itu baru kembali dari kantor, aku mendapati sebuah koper besar di ruang tamu penthouse. Tak lain adalah milik Alexander. Dia sering bermalam di tempat ini. Tidur seranjang denganku setelah menghabiskan malam penuh gairah.

"Apa yang kau inginkan untuk makan malam nanti, Sandra?" tanya Alexander seusai membereskan rumah. Dia menghampiriku, yang sedang bersantai menonton televisi.

"Steak. Red wine tentu saja. Mungkin dengan tambahan salad segar." jawabku merasa senang diperhatikan olehnya.

"Tunggu di sini! Aku akan membuatkan yang paling spesial untukmu malam ini."

Bergegas Alexander menuju dapur untuk menyiapkan makanan yang aku minta.

"Bagaimana bisa kau begitu mahir melakukan banyak hal, Alex? Terlebih untuk kepentingan di dapur?" teriakku bertanya padanya.

"Aku lebih hebat dalam urusan dapur, atau kepentingan ranjang?"

"Oh ayolah! Aku sedang serius bertanya padamu."

"Almarhum kakakku seorang chef. Aku belajar banyak padanya."

"Sungguh? Jadi kau juga memiliki seorang kakak?"

"Tentu."

“Ngomong-ngomong tentang keluarga, aku ingin sekali berjumpa dengan adikmu. Aku ingin melihat keadaannya secara langsung.” Pintaku, ketika mengingat tentang Viviane.

Bagaimana pun aku telah mengeluarkan banyak uang untuk pengobatannya. Alexander selalu mengabarkan kondisi terbarunya, namun aku merasa ingin untuk bertemu langsung dengannya.

“Aku akan mengajakmu bertemu dengannya suatu hari nanti, Sandra.”

“Kapan?”

“Jika kau sudah siap.”

“Aku sudah sangat siap, Alex. Apa yang harus kita tunggu?”

“Aku tidak ingin membuat Viviane salah paham tentang hubungan kita. Mungkin... dia akan berpikir bahwa kau adalah kekasihku.”

Kekasih? *Shit!* Pernyataan tiba-tiba yang terlontar dari mulut Alexander membuatku bungkam. Aku tak lagi menanggapinya. Aku lebih memilih berpura tak mendengar dan tetap fokus pada tayangan televisi dihadapanku.

Saling mendiamkan dalam kesibukan masing-masing, sampai akhirnya malam pun tiba bersamaan dengan aroma steak yang tercium dari arah dapur. Aromanya begitu menggugah selera. Aku hanya diam menunggu di ruang tamu, dan tak lama setelahnya Alexander datang membawa sajian tersebut ke hadapanku.

“Aku harap kau menyukainya.”

“Dari aromanya membuatku sangat yakin bahwa rasanya sungguh lezat. Aku akan mencicipinya.” balasku seraya menerima garpu serta pisau pemberian Alexander.

Segera aku mencicipinya, mencercap rasa lezat dari daging panggang yang terbumbui secara sempurna. Aku tersenyum puas. Aku merasa bahwa Alexander begitu ahli melakukan berbagai hal. Aku merasa dimanjakan olehnya selama dia tinggal di sini. Membuatku tak lagi merasa sepi.

“Ini sangat lezat. Kau bisa menghasilkan banyak uang dengan menjualnya di restoran, Alex.”

“Sungguh? Apa masakanku memang selezat itu?”

Aku mengangguk cepat. “Aku sama sekali tidak berdusta ketika memberikan penilaian pada masakanmu ini, Alex. Ini sangat—”

Ucapanku terhenti oleh tawa kecil Alexander. Aku tak mengerti dengan apa yang sebenarnya dia tertawakan. Ucapan serta tindakanku sama sekali tidak ada yang lucu.

“Ap-apa yang kau tertawakan?”

Dia menggeleng cepat. “Tidak ada.”

“Jelas-jelas kau sedang tertawa, Sialan?! Kau menertawakanku?”

“Bisa jadi. Aku tertawa karena... merasa senang ketika kau memanggilku Alex.”

Jawabannya membuatku sangat tak mengerti. Kenapa dia harus tertawa hanya karena aku memanggilnya... Alex?

“Sebelumnya kau selalu memanggilku Alexander. Selama ini aku selalu memperhatikanmu dan kau terbiasa menyebut lengkap nama seseorang. Tapi akhir-akhir ini... kau lebih sering memanggilku Alex. Aku merasa senang

karena berpikir bahwa kau merasa dekat dan nyaman ketika berada dekat denganku."

Sial! Aku tak sanggup berkata-kata lagi setelah mendengar ucapannya. Semua itu memang benar, namun sama sekali tidak aku sadari. Aku memang merasa nyaman ketika berada di sekitarnya. Aku merasa dekat ketika menyebut nama singkatnya. Alex.

"Sandra," panggilnya membuyarkan lamunanku.

"Menyebut lengkap nama panjangmu sangat tidak efisien. Terlebih aku semakin sering berbicara denganmu akhir-akhir ini. Untuk memberimu perintah tentu saja. Aku harap kau tidak merasa keberatan ketika aku memanggilmu Alex. Dan aku harap kau tidak menaruh harapan lebih mengenai hubungan kita berdua. Hubungan ini hanya sebatas... partner seks, Alex. Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak hanya karena aku lebih leluasa berbicara padamu!"

Aku menyangkal dan memikirkan betul alasan untuk membuatnya mengerti tentang hubungan ini. Aku tidak ingin terjebak pada hubungan yang telah aku hindari selama ini. Syukurlah ketika akhirnya Alex mengangguk paham, tersenyum mengerti menanggapi pernyataanku.

"Aku mengerti. Aku tahu diri dengan semua batasan yang tidak seharusnya aku langgar. Habiskan steak-nya, Sandra! Aku membuatkannya khusus untukmu."

"Bukankah dua porsi steak di sini tidak hanya untukku?"

Kami tertawa bersama setelah aku mengatakan hal tersebut. Kami menikmati steak tersebut bersama-sama. Aku bahkan sempat memaksa Alex untuk mencicipi red

wine favoritku. Dia terpaksa menerima, dan ekspresi anehnya membuatku tertawa kecil karenanya.

“Aku tidak menginginkannya lagi. Tolong, jangan paksa aku untuk mencicipinya kembali. Aku sangat tidak menyukainya.”

Di sela tawa aku pun kembali menanggapinya. “Apa kau sama sekali tidak pernah mencicipi minuman seperti ini?”

“Pernah. Tetap saja aku tidak bisa menikmatinya. Rasanya sangat... emmmhhh.”

Bodoh! Aku merasa bodoh karena tak bisa mengontrol tindakanku. Entah apa yang terjadi pada diriku, sampai bisa bertindak sebodoh ini. Tiba-tiba saja aku mencium bibir Alex dan menyesap rasa red wine-nya. Segera aku menarik wajahku setelah menyadari tindakan bodoh ini.

Dia terkejut bukan main, namun sedetik kemudian justru ia langsung meraih pingggangku dan kembali menciumku. Ia melumat rakus seluruh bibirku dan aku menikmatinya. Belitan lidah kami saling berbalas. Aku mengalungkan kedua tanganku ke lehernya, sedangkan dia semakin erat memeluk pinggangku dan meraba kulit punggungku.

Beberapa menit kami saling menikmati ciuman maut tersebut, sampai aku tak menyadari ketika Alex mengangkat tubuhku untuk terduduk di atas pangkuannya. Kami berpelukan saling memberikan rangsangan melalui sentuhan. Sedangkan bibir kami masih saling membelit memberikan cercapan rasa yang sulit untuk dideskripsikan.

Lama telah berlangsung membuat bibirku merasa kelu. Aku menarik wajahku, melepaskan tautan bibir kami dengan napas yang masih memburu. Kami saling bertatapan mata, saling terdiam sampai akhirnya dia membuka suara.

"Kau menciumku." ucapnya datar.

"Aku..."

Tak sanggup aku melanjutkan ucapanku karena Alex lebih dulu kembali mencium dan melumat bibirku penuh hasrat. Aku tak menolaknya. Aku justru ikut menikmati dan hanya pasrah ketika perlahan dia melepas kancing kemeja yang aku kenakan.

Mengabaikan bahwa saat ini kami tengah berada di ruang tamu, aku hanya pasrah ketika Alex melucuti pakaianku lalu membaringkanku ke sofa panjang. Aku membantunya melepaskan t-shirt serta celana yang dikenakannya, lalu membiarkannya memasukan penisnya ke dalam lubang vaginaku.

"Alex,"

Dia mengabaikan panggilanku. Dia sama sekali tak mengalihkan tatapannya dari mataku. Untuk pertama kalinya aku bisa merasakan tubuh kami yang gemetar hebat. Suasana terasa sangat panas ketika kelamin kami saling beradu. Meskipun ini bukan permainan seks yang keras dan cepat, justru kelembutan yang berlangsung membuatku serasa melayang.

Seraya menggoyangkan pinggulnya, Alex tak hentinya mengusap pipiku menggunakan ibu jarinya lalu melumat mesra bibirku. Tak jarang dia juga memelukku erat

menyembunyikan wajahnya di ceruk leherku. Sesekali dia memberi gigitan, berusaha menaikan hasrat terdalam yang semakin mendominasi tubuh ini.

Kami berdua tak banyak berkata-kata selama persetubuhan ini berlangsung. Mungkin lebih pantas jika aku menyebutnya sebagai bercinta, *making love*, atau hal romantis yang lainnya. Anggaplah aku gila karena mengakui gelenyar aneh yang membuat detak jantungku semakin bertalu ketika berada dalam pelukannya.

Kami mengalami orgasme bersama-sama. Alex menciumku mesra ketika menumpahkan seluruh cairan spermanya ke dalam diriku. Lelehannya ketika Alex mencabut penisnya membuatku merinding. Tak sampai sisa cairan itu membasahi sofa, Alex lebih dulu membersihkannya menggunakan tisu.

Aku membaringkan kepalaku di atas dada Alex. Dia memelukku, mengusap sayang puncak kepalaku. Suasana yang kembali normal membuat tubuh telanjangku merasa kedinginan. Selimut kecil ini tak sanggup menghangatkan tubuhku, sehingga tanpa aku memintanya Alex lebih dulu mengangkat tubuhku dan membawaku menuju kamar.

Dia membaringkan tubuhku perlahan dan menyelimutiku bersama tubuhnya yang memelukku.

"Tidurlah! Kau pasti sangat lelah." ucap Alex sebelum akhirnya aku memejamkan mata.

Begitu cepat aku terlelap karena usapan lembut tangannya di puncak kepalaku. Antara sadar dan tidak, aku masih bisa merasakan kecupan bibirnya di pelipisku.

Kenapa kau begitu manis memperlakukanku, Alex? Jangan membuatku lemah dan pada akhirnya jatuh ke dalam pelukanmu! Pesonamu begitu sulit untuk aku tolak.

696969

Tanpa aku meminta maupun terjadi kesepakatan yang lainnya, kami tak lagi membahas mengenai hubungan diantara kami. Semua berlangsung mengikuti arus. Kami bertingkah mesra tanpa lagi merasa canggung.

Sekarang ini Alex lebih banyak menghabiskan waktu denganku. Aku sudah bertemu dengan adiknya. Kondisi Viviane sudah jauh membaik. Dia memiliki banyak teman di rumah sakit, memintaku dan Alex tak perlu lagi mengkhawatirkannya. Aku merasa jika... gadis ini mencoba mengerti keadaan kakaknya. Mungkin benar kata Alex, bahwa Viviane berpikir bahwa aku adalah kekasih dari kakaknya.

Bukan berarti aku mengabaikan pekerjaan kantor. Hanya saja akhir-akhir ini waktuku untuk mengurus pekerjaan tak sebanyak dulu lagi. Aku lebih suka menghabiskan waktu di penthouse bersama Alex. Dia membelikanku banyak buku bacaan baru. Aku menjadi aktif kembali membaca buku, ditemani olehnya yang memelukku dan menyiapkan cemilan kue kering buatannya sendiri.

Aktifitas seks kami tidak mengalami banyak perubahan. Tetap sering melakukanya, namun tidak sekeras dulu ketika mencoba mendapatkan kepuasan. Bahkan tak sungkan, Alex juga meminta padaku ketika menginginkannya.

“Sandra, aku menginginkannya sekarang. Boleh aku menggaulimu?”

Tanpa pikir panjang aku pun akan melayaninya dengan sepenuh hati. Dia sudah seperti kekasihku sendiri, namun aku tidak akan pernah bersedia mengatakan dan mengakui hal tersebut di hadapannya.

Bagaimana ketika aku mengalami haid? Tentu aktifitas seks tidak terjadi bukan? Benar. Tidak terjadi, namun kami tetap saja akan menghabiskan waktu bersama-sama. Kami banyak membicarakan hal baru saling bertukar pikiran. Tak jarang Alex juga menghiburku dengan leluconnya yang terlalu receh.

Sudah lebih dari sebulan hal ini berlangsung. Tak jarang aku juga memintanya menemaniku ketika bekerja di kantor. Sering kali kami melakukan seks di ruang kantor, dan pengalaman terhebat adalah ketika dia memohon padaku untuk bisa menyetubuhiku dari belakang seraya berdiri bertumpu pada meja kerja.

“Aaaah *shit!* Bisakah kau lebih pelan-pelan, Alex?”

Justru Alex tertawa dan mengabaikan gerutuanku.

“Jangan menyangkalnya, Sandra! Aku sangat tahu kau menyukaiku ketika melakukan hal ini. Akh akh hah.” Semakin ia menghentakkan keras penisnya memasuki lubang vaginaku.

Kedua kakiku terasa lemas. Tubuhku bergoyang hebat menimbulkan suara pergerakan beberapa barang di atas meja. Semakin membuat gaduh diantara suara kecipak peraduan kelamin kami yang bergoyang secara intens dan cepat.

Hanya dengan tangan kiri aku menahan tubuhku bertumpu pada meja, sedangkan tangan kananku terlalu sibuk menahan g-string yang terus turun mengganggu aktifitas kami. Aku masih berpakaian lengkap, begitu juga dengan Alex. Namun ku yakini penampilanku saat ini begitu sangat berantakan, terutama bagian dada karena Alex begitu beringas meremas dan mempermainkan kedua payudaraku.

"Aaaaah ah Alex apa yang kau lakukan? Ah jangan berhenti! Lanjutkan! Lanjutkan Alex!" rancauku ketika Alex menghentikan gerakan penisnya dan semakin gencar menggosok klirotisku menggunakan ibu jarinya.

"Katakan bahwa kau menyukainya, Sayang!"

"*Yes*. *Yes* Alex. Aku sangat menyukainya." jawabku ingin memuaskan hasratnya.

Alex tergelak, kembali menggerakan pinggulnya dengan keras. Menghentak beberapa kali menimbulkan rasa nyeri pembawa nikmat di dalam vaginaku. Aku mendapatkannya. Aku sudah akan mendapatkannya ketika Alex mencengkeram pinggulku dan semakin cepat menusukkan penisnya ke dalam diriku.

"Oohhhh *oh my god. Shit! Holly shit!"* umpatku ketika aku mendapatkan orgasme hebat pagi itu.

Aku menunduk, melihat cairan kental meleleh keluar dari vaginaku yang sudah terbebas dari penis Alex yang sebelumnya menyumpal.

"Oh *come on*, Sandra. Aku bahkan belum mendapatkan apa-apa."

"Berikan aku waktu untuk istirahat sebentar."

“Milikku tidak bisa menunggu lagi.” jawabnya mengacungkan penis tegaknya ke arahku. Ah dia sudah berani menggerutu padaku sekarang.

Aku mendengus tak bisa berkata-kata. Aku mengasihinya, dan tidak seharusnya mengabaikan Alex begitu saja. Selama ini dia selalu memberikan kepuasan padaku, dan sudah saatnya aku membalas dengan hal yang sepantasnya.

Pada akhirnya aku mendudukan diri di kursi kerjaku, meminta Alex berdiri di hadapanku. Aku melepaskan ikat pinggang dan menurunkan celananya, membebaskan penis favoritku dan mulai memuaskannya. Aku meraihnya menggunakan kedua tanganku, mengurutnya perlahan lalu memasukannya ke dalam mulutku. Benar, aku mengulumnya secara suka rela.

Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Sudah beberapa menit berlangsung membuat Alex melenguh berat menikmati permainan mulutku. Aku pun menikmati penisnya. Memainkan batangnya sekaligus kedua buah zakarnya.

Sudah mengacung secara sempurna, dan tanpa Alex memintanya aku langsung melepaskan g-string yang aku kenakan. Setelahnya aku menyingkap tinggi rok span yang aku kenakan dan menyingkirkan beberapa barang di atas meja, lalu naik dengan bantuan Alex membaringkan tubuhku di atas sana.

“Kau yakin kita melakukannya seperti ini? Biasanya kau tidak menginginkan aku mengotori meja kerja kesayanganmu.”

"Lakukan saja, Alex! Jangan sampai aku berubah pikiran."

Dia tak lagi menjawab ucapanku. Segera ia mengarahkan penisnya ke dalam vaginaku dan melanjutkan permainan yang belum sepenuhnya selesai.

Posisi ini membuatku merasa tak nyaman, namun sensasi serta ekspresi penuh kenikmatan yang terlihat di wajah Alex membuatku tetap bertahan. Dia berdiri diantara kakiku, menahan kedua pahaku seraya terus menghujamkan penisnya secara keras, dalam, dan cepat. Sensasinya membuatku terasa… melayang. Ini menjadi sebuah pengalaman baru yang tidak akan pernah terlupakan bagiku.

Beberapa menit berlangsung, sampai akhirnya aku mengalami orgasme kembali, disusul oleh Alex yang menyemburkan cairan spermanya ke dalam diriku. Bukan kesalahannya. Dia sudah akan mencabutnya, namun aku menahan bokongnya menggunakan kedua kakiku untuk mencegahnya. Entah kenapa, aku merasa suka mendapatkan siraman hangat hasil dari percintaan kami.

"Ahhhh hah hah aku harus tidur sekarang."

"Bagaimana denganku? Masih banyak pekerjaan yang harus aku lakukan, Alex."

"Kau wanita yang sangat hebat. Kau pasti bisa menyelesaikannya. Aku akan tidur di sofa sana menemanimu. Selamat bekerja, Sayang."

Sial! Aku benar-benar pusing sekarang. Bagaimana aku bisa menyelesaikan pekerjaanku dalam situasi seperti ini? selain karena mejaku yang begitu berantakan bekas

aktifitas persetubuhan, ada Alex di hadapan sana yang tertidur begitu saja di sofa dengan tubuh telanjangnya. Dia bahkan membiarkan penisnya begitu bebas tanpa pelindung apapun. Kau sungguh sialan, Alex.

696969

Tak ku sadari waktu telah berlalu selama ini. Aku terlalu dalam menikmati kebersamaanku bersama Alex, begitu bodoh sampai melupakan jadwal untuk melakukan pemeriksaan medis.

"Nyonya Olivia, apakah Anda mendengarku?"

"Ah iya dokter. Aku mendengarmu."

"Seharusnya Anda tidak melupakan jadwal pertemuan kita. Aku sudah berulang kali mencoba menghubungimu namun—"

Tak sabar aku pun langsung menyela ucapannya. "Aku tahu. Maafkan aku karena mengabaikan jadwal pemeriksaan dan juga mengabaikan panggilanmu. Jadi apa yang terjadi padaku saat ini? Mual dan muntah yang sudah terjadi selama seminggu ini begitu sangat mengganggu pekerjaanku. Berikan juga aku obat pereda pusing, Dokter."

"Dari hasil pemeriksaan, mual dan muntah yang Anda alami adalah karena kondisi kehamilan Anda, Nyonya. Tidak ada yang bisa saya lakukan selain memberikan vitamin serta obat untuk mengurangi gejala—"

"Hamil?" sahutku merasa tak menyangka.

"Benar. Saat ini Anda sedang mengandung, Nyonya Olivia."

Jawaban dokter semakin membuatku merasa tak menyangka. Sesaat aku terdiam seperti orang bodoh, namun selanjutnya aku tergelak menertawakan diriku sendiri. Bagaimana hal seperti ini bisa terjadi.

"Jangan bercanda, Dokter! Bagaimana aku bisa hamil jika… jika…" ucapanku menggantung.

"Ini mungkin saja terjadi jika Anda intens melakukan hubungan badan, Nyonya."

"Tapi aku sudah mengkonsumsi obat yang kau berikan untuk mencegah kehamilan." teriakku karena merasa kesal.

"Tapi Anda sempat melupakannya. Karena ini juga saya berulang kali mencoba menghubungi Anda. Kehamilan bukan suatu hal yang buruk. Anda—"

Aku tidak ingin mendengarkan lanjutan dari ucapan dokter pribadiku ini. Karenanya aku memilih untuk segera pergi dan menghindarinya. Entah apa yang akan terjadi selanjutnya, namun kabar kehamilan ini begitu membuatku sangat syok.

Alex. Aku telah mengandung darah daging Alex. Hanya dia satu-satunya pria yang meniduriku lebih dari sebulan ini. Aku merasa begitu bodoh, telah terlena terlalu dalam pada pesonanya. Aku bahkan mengabaikan suatu hal yang sedari lama telah aku hindari. Apakah aku benar-benar tidak menginginkan kehadiran bayi ini?

696969

Aku sudah mengganti semua kode akses masuk ke dalam penthouse-ku. Aku juga sudah memblokir nomor

Alex. Aku tidak bisa mengakhiri hubungan kami dengan ucapan kata-kata. Dengan sikap ini, aku harap Alex bisa segera memahami dan tidak lagi mencoba mencariku.

Aku sudah meminta pihak keamanan kantor untuk tidak lagi menerimanya. Lebih dari sepekan, aku bisa melihatnya terduduk di depan kantor menungguku dan ingin bertemu denganku. Aku mengabaikannya. Aku telah menyewa seorang penjaga keamanan untuk menjauhkanku darinya.

Aku merasa kembali sepi. Di dalam penthouse ini aku melewati masa-masa sulitku seorang diri. Rasa mual dan muntah ini semakin menyiksa meskipun pada akhirnya aku bersedia menerima saran dari dokter kepercayaanku.

Setiap malam aku menangis seraya mengusap perutku. Aku tidak benar-benar menginginkannya, namun aku tak cukup tega untuk menyingkirkannya. Bagaimanapun, dia memiliki hak untuk hidup di dunia ini. Dia buah cintaku bersama Alex. Pria yang tidak aku yakini juga memiliki perasaan yang sama terhadapku.

Benar. Pada akhirnya aku mengakui pada diriku sendiri bahwa aku telah jatuh hati pada pria tersebut. Setelah sekian lama menutup perasaan ini dari pria manapun yang berusaha mendekatiku.

Beberapa hari aku merasa terpuruk berusaha menyikapi hal ini sedewasa mungkin. Setelah memikirkan dan menimbang secara matang, mungkin sudah seharusnya aku menerima kehamilan ini. Bagaimana pun juga dia adalah buah hatiku, sehingga sudah seharusnya aku merawatnya dengan benar dan penuh kasih sayang.

Perlahan namun pasti aku bisa menerimanya. Rasa mual dan muntah pun perlahan hilang, merasa bahwa anak ini telah memaafkanku dan berusaha berkompromi denganku. Aku merasa kuat bersamanya. Tidak ada lagi kata sedih, maupun lelah yang menjadikanku tidak segera menyelesaikan pekerjaanku.

Aku tidak lupa dengan tanggung jawabku di kantor. Beberapa waktu lalu Tuan Peterson sudah menggelontorkan banyak dana untuk membantu proyek baruku. Hari ini aku akan datang ke kantornya untuk berjumpa dengannya, memberikan laporan mengenai perkembangan proyek yang sudah mulai aku kerjakan.

"Aku ingin menemui Tuan Peterson." ucapku pada sekretaris yang belum pernah aku kenal sebelumnya. Mungkin orang baru.

"Apakah sudah memiliki janji, Nyonya?"

"Sudah. Atas nama Olivia."

Sekretaris tersebut langsung mengecek data di komputer, sebelum akhirnya mengantarkanku memasuki ruangan Tuan Peterson.

"Tuan Peterson, rekanan Anda bernama Olivia ada di sini untuk menemuimu." ucap sekretaris tersebut sebelum meninggalkanku di ruangan ini seorang diri.

Dimana Tuan Peterson? Ruangan ini begitu sepi dan... ah aku mendengar suara gemericik air dari arah kamar mandi. Aku sudah terbiasa dengan ruangan ini sehingga tanpa sungkan aku memutuskan untuk mendudukan diri di sofa menunggunya.

Tak sampai lama menunggu, tiba akhirnya pintu kamar mandi terbuka memunculkan seseorang yang jelas sekali bukan Tuan Peterson yang aku kenal selama ini. Tapi bukan berarti aku tidak mengenal sosok tersebut. Justru aku sangat mengenalnya. Mengetahui betul setiap jengkal tubuhnya dan sangat familiar dengan suara desahan serta lenguhannya ketika merasakan nikmat.

Tidak lain dan tidak bukan dia adalah… Alexander Pangborn. Bagaimana bisa dia berada di sini? Menggunakan nama Peterson dan membuatku pada akhirnya terjebak di satu ruangan bersamanya setelah berhasil menghindarinya akhir-akhir ini.

Bergegas aku beranjak dari duduk untuk segera meninggalkan ruangan. Namun belum sampai aku meraih gagang pintu, lebih dulu Alex mencengkeram tanganku dan menahan kepergianku.

"Aku mohon jangan menghindariku lagi. Ada apa denganmu? Apa aku melakukan kesalahan? Kenapa kau meninggalkanku begitu saja dan terus berusaha menghindariku, Sandra?"

"Aku tidak punya urusan lagi denganmu, Alex. Lepaskan tanganku!"

"Kau punya urusan denganku. Karenanya kau datang kemari untuk menemuiku, bukan?"

"Aku datang kemari untuk menemui Tuan Peterson. Bukan untuk menemuimu."

"Akulah Tuan Peterson yang kau maksud."

Sontak jawabannya membuatku tak berpikir dua kali untuk melayangkan tamparan keras. Pangborn atau

Peterson tidak lagi penting bagiku. Dia telah mengakui, bahwa identitasnya yang sebenarnya adalah Peterson. Bukan Pangborn yang selama ini aku kenal.

"Jadi sekarang kau mengakui telah menipuku selama ini? Kau begitu… hina karena telah memanfaatkanku selama ini, Alex. Bukan. Kau bukan Alex yang aku kenal."

Aku mundur menghindarinya, namun dia terus gigih mendekatiku dan langsung memegang kedua lenganku.

"Aku tetaplah Alexander yang kau kenal selama ini, Olivia."

Aku tertawa miris. Bahkan dia mengetahui nama asliku. Lalu kenapa selama ini dia tetap memanggilku sebagai Sandra? Ah seharusnya aku tidak merasa heran ketika dia bisa mengetahui lokasi kantorku, dan sama sekali tak merasa terganggu ketika ada orang yang menyebut nama asliku.

"Alex yang aku kenal hanyalah seorang yatim piatu. Dia memiliki adik bernama Viviane Pangborn. Kegiatannya sehari-hari hanyalah belajar di kampus dan menjaga adiknya di rumah sakit. Hidupnya begitu susah. Bahkan untuk makan dia akan meminta uang padaku."

"Aku mencintaimu, Olivia. Aku—"

"Aku membencimu, Alex. Atau Peterson. Aku tidak tahu bagaimana aku menyebutmu. Kau begitu licik mengelabuhiku." Sahutku tak bisa lagi menahan tangis.

Apa ini? Pernyataan tiba-tiba bahwa dia mencintaiku? Kenapa hidupmu begitu rumit setelah bertemu dan mengenalnya, Olivia? Tidak seharusnya kau

membiarkannya hadir di dalam hidupmu. Gumamku menyalahkan diri sendiri.

"Aku melakukan semua ini karena aku mencintaimu. Sangat sulit untuk mendekatimu membuatku terpaksa melakukan cara lain untuk bisa lebih mengenalmu. Nilailah ketulusan hatiku selama ini memperlakukanmu, Olivia. Aku sungguh-sungguh mencintaimu. Setelah kau memutus kontak denganku dan terus berusaha mengindariku, membuatku merasa tak berdaya. Aku sudah terbiasa hidup bersamamu. Aku merasa nyaman ketika memeluk tubuhmu dalam tidur."

Aku menggeleng keras. "Aku tidak mengenalmu. Kau bukan Tuan Peterson yang aku kenal. Kau juga bukan Alexander yang selama ini tinggal bersamaku di penthouse. Kau hanya seorang pria licik yang mencoba mengelabuhiku. Selamat tinggal! Aku harap kita tidak lagi berjumpa sampai kapanpun."

Aku menyentak kasar cengkeraman tangan Alex. Setelahnya aku berlari keluar ruangan, berusaha mengindari kejarannya yang tak ingin melepaskanku.

Butuh perjuangan sampai akhirnya aku bisa berada di dalam mobilku. Aku melihatnya di balik kaca ketika dia mencoba mengejarku. Kau begitu bodoh, Alex! Begitu juga denganku yang begitu bodoh tak menyadari siapa dirimu. Mungkin... kau memang cukup hebat memerankan Alexander Pangborn untuk mengelabuhiku.

696969

Aku berusaha bangkit dari keterpurukan ini, namun baru sesaat memulainya aku kembali menangis ingin menyerah begitu saja. Kenyataan tentang identitas Alex yang sebenarnya sungguh mengguncang diriku. Dengan begitu aku bisa mengambil kesimpulan bahwa dia adalah putra tunggal dari keluarga Peterson. Pemilik perusahaan rekanan yang telah banyak menginvestasikan dana ke perusahaan milikku.

Sebelumnya aku tak memikirkan tentang kerja sama yang terjalin di antara perusahaan kami ketika aku berlari dari kejaran Alex. Sekarang aku merasa sedang tertimpa masalah besar. Penasihatku mengatakan tentang kemungkinan pemutusan kerjasama yang akan membuat perusahaanku mengalami pailit.

Aku terduduk melamun di kursi kerjaku saat ini, memikirkan jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan ini. Berulang kali sekretarisku menghubungiku dan berusaha menyambungkan teleponku dengan Alex. Berulang kali juga aku menolak, namun ketika sudah berpuluh kali terulang aku tak memiliki pilihan selain menerimanya.

"*Olivia,*" sapanya sesaat sambungan telepon tersambung.

"Apa yang kau inginkan dariku? Bisakah kau membiarkan saja aku supaya aku bisa hidup lebih tenang?"

"Mari kita bertemu, Olivia. Ijinkan aku menjelaskan semuanya padamu. Mari kita bicarakan semuanya baik-baik."

Aku menggeleng keras mengabaikan wajahku yang semakin banjir oleh air mata.

"Aku tidak ingin lagi berbicara denganmu."

Baru saja aku akan menutup telepon, teriakan Alex membuatku mau tak mau kembali mendengarkan ucapannya.

"Dengarkan aku! Sekarang aku tidak memiliki pilihan selain memaksamu. Ijinkan aku masuk ke kantormu sekarang juga! Berikan aku kesempatan untuk berbicara padamu, Olivia. Jika tidak... mungkin kau harus rela kehilangan semua kesuksesan yang sudah berhasil kau raih selama ini. Aku ada di depan lobi. Para penjaga keamanan terus menghalau tak mengijinkanku masuk."

Aku marah dan kesal, namun tak berdaya untuk membalasnya. Segera aku menutup telepon tersebut, lalu menghubungi Luna dan memintanya membiarkan pihak keamanan melepaskan Alex. Dengan tubuh gemetar aku berjalan menuju sofa lalu duduk diam menunggunya. Mungkin ini akan menjadi akhir hidupku.

Tak sampai lama akhirnya dia pun tiba di ruangan ini. Dia menghampiriku, langsung meraih tanganku dan digenggamnya, namun dengan cepat aku menghempaskannya.

Alex menghela napas panjang sebelum akhirnya berkata, "Maafkan aku. Aku mengakui semua kesalahan, sandiwara, dan kepura-puraan yang selama ini aku lakukan padamu. Aku hanya ingin mendekatimu, Olivia."

"Apa tidak ada cara lain untuk mendekatiku sampai kau harus bertindak sejauh ini? Kau sudah... menipu dan

mengelabuhiku, Alex. Aku bahkan tidak tahu betul apakah namamu benar Alex." teriakku meluapkan rasa kesal.

"Nama asliku memang Alex. Alexander Peterson. Iya, tidak ada cara lain untuk mendekatimu. Setiap kali ada kesempatan untuk bertemu kau hanya sekilas melihat lalu mengabaikanku begitu saja."

"Apa ayahmu—"

"Tidak. Ayahku sama sekali tidak tahu tentang ini. Dia sama sekali tidak terlibat." Sahutnya tak membiarkanku berpikir jauh mengenai permasalahan ini.

"Dengarkan aku, Olivia! Aku sudah mencintaimu bahkan sebelum kita saling mengenal dan akhirnya tinggal bersama. Terlalu sulit mendekatimu membuatku memikirkan cara lain yang mungkin sangat tidak masuk akal. Aku meminta Nyonya Queens untuk mengirimku padamu. Aku juga meminta tolong pada Viviane dan pihak rumah sakit untuk menyempurnakan sandiwaraku. Semua kejadian yang akhirnya membuatku bisa tinggal satu atap denganmu sudah terencana sebelumnya. Aku berharap bisa selalu dekat denganmu, dengan demikian kau bisa berpikir lain mengenai pria dan pernikahan. Aku ingin merubah persepsi burukmu tentang kedua hal itu. Aku ingin hidup denganmu. Membahagiakanmu."

Aku semakin menangis, begitu terkejut dengan jawabannya yang begitu panjang.

"Bagaimana kau... bisa tahu tentang... aku yang membenci pria dan pernikahan?"

"Aku sudah tahu banyak tentang dirimu, Olivia. Aku bahkan lebih mengenalmu daripada kau mengenal dirimu

sendiri. Apapun yang ada dalam dirimu, sudah membuatku jatuh hati." ucapnya langsung kembali meraih tanganku dan mengecupnya.

Secara lisan dan ekspresi yang terlihat aku bisa melihat kesungguhan dalam diri Alex. Hatiku memuncah, merasa terharu dengan semua yang diungkapkannya. Tapi ada beberapa hal yang masih mengganjal. Bagaimana dia... bisa tahu banyak dan seperti sudah mengenal lama diriku?

"Bukan ini yang diinginkan oleh kakakku. Dia berharap kau bisa dengan mudah membuka hatimu untuk pria lain, mencari kebahagiaan yang tidak bisa ia berikan. Aku mengerti luka hati yang telah kau simpan dalam, tapi untuk sekarang saatnya kau mulai bangkit, Olivia. Aku yakin bahwa... kau memiliki perasaan yang sama padaku. Hiduplah bersamaku! Aku bisa menjanjikan kebahagiaan di sisa hidupmu."

Alex mengungkapkan semuanya dengan begitu manis. Dia... Tunggu! Apa yang dia katakan barusan? Kakakku?

"Ka-kak?"

"Xavier Peterson. Dia tidak pernah meninggalkanmu. Dia hanya ingin—"

Ucapannya terputus ketika aku menyentak dan menarik tanganku dari genggamannya. Tentu karena jawabannya membuatku seketika syok. Apa dia bilang? Xavier? Dia... adik dari Xavier? Mantan tunanganku yang telah mengkhianatiku?

"Pergi dari sini sekarang juga! Tinggalkan aku sendiri!"

Dia menggeleng keras. "Aku tidak akan pergi kemanapun sampai kau mengetahui semua kebenarannya.

Berhenti menyimpan benci dan dendam pada kakakku, jika kau tidak bisa bangkit dan memulai hidup baru yang lebih indah tanpa dirinya."

"Kau tidak pernah tahu seberapa menyedihkannya aku ketika dia meninggalkanku begitu saja, Alex." teriakku marah. Kenapa dia harus membela Xavier? Itu membuatku semakin muak.

"Dia tidak pernah meninggalkanmu, Olivia. Justru dia ingin kau... meninggalkannya."

"Ap-apa?" Aku semakin tak mengerti.

"Dia tidak ingin membagi penderitaannya pada siapapun terutama dirimu— wanita yang dicintainya. Leukimia yang diderita Xavier membuatnya tidak bisa lebih lama bertahan di dunia ini. Dia merasa bersalah karena tidak bisa memberikan masa depan yang kau impikan. Dia berpikir jika kau bisa lebih cepat melupakannya, kau akan segera menemukan pria lain yang bisa menggantikannya. Karena itu Xavier membuatmu berpikir bahwa dia mengkhianatimu."

Tangisku semakin menjadi ketika Alex mengakhiri ceritanya. Jadi aku telah menaruh benci dan dendam pada Xavier tanpa sebuah alasan? Dia tidak pernah mengkhianatiku. Justru aku merasa buruk karena telah meninggalkan Xavier di saat-saat terakhirnya.

"Jadi... Xavier sudah tiada? Dia sudah meninggal?"

Alex mengangguk. "Dia tiada sebulan setelah pembatalan rencana pernikahan kalian."

“Kenapa Xavier harus melakukan hal semacam ini? Seharusnya dia membiarkanku selalu ada di sisinya. Melewati semuanya bersama-sama.”

Alex menghapus air mataku. Dia langsung mendekap tubuhku dan mengusap lembut kepalaku. Dia menenangkan tangisku. Aku mulai sadar, bahwa aku merasa tertarik padanya karena sosoknya tidak jauh berbeda dengan Xavier. Aku sempat menyadarinya, namun aku tidak pernah mengakuinya. Karena yang aku tahu... Xavier tidak memiliki saudara laki-laki.

“Kehilangan orang yang sangat kau cintai akan membuatmu terpuruk, Olivia. Seperti ketika kau kehilangan ibumu. Xavier sangat paham mengenai itu, sehingga dia memilih untuk menyembunyikan sakitnya. Dia tidak ingin kau kembali terpuruk karena dia pergi untuk selama-lamanya. Dia memintaku untuk mengawasimu. Jika kau tak segera menemukan pria pengganti dirinya, aku yang akan mengambil peran untuknya. Awalnya aku menolak, namun setelah banyak mengetahui tentang dirimu... aku bertekat untuk mendapatkan dirimu. Aku jatuh hati padamu hanya melalui cerita tentang dirimu.”

“Xavier tidak pernah mengatakan bahwa dia memiliki saudara.”

Alex tertawa kecil. “Sedari kecil dia memang tidak pernah mengakui keberadaanku. Kami selalu bertengkar dan tidak pernah akur. Sakit yang diderita Xavier membuatku mengalah untuk merubah sikapku padanya. Kami akur di saat-saat terakhirnya. Kami memiliki banyak teman di rumah sakit. Viviane adalah salah satunya.”

Aku mulai paham. Aku bisa mengerti dan memaklumi tentang keputusan yang di ambil Xavier. Dia adalah orang yang berperan besar membangkitkan semangatku ketika aku merasa terpuruk sepeninggal ibuku. Dia tidak ingin aku mengalami hal yang sama karena kematiannya. Xavier benar, dan aku sangat menghargai semua hal yang telah Alex rencanakan.

Perlahan aku bisa menerimanya. Meskipun sedikit ragu pada akhirnya aku membalas pelukan Alex. Dia menyukainya. Aku bisa merasakan senyum di balik punggungku. Dia mengeratkan pelukannya, lalu mengecup telingaku dan berkata, "Aku bahagia mendengar kabar tentang kehamilanmu, Sayang."

Sial! Secepat inikah dia mengetahui tentang kabar kehamilanku? Seharusnya aku tidak perlu terlalu heran. Dia seorang Peterson, memiliki kekuasaan dan kekayaan yang jauh lebih besar dariku.

Mungkin aku belum bisa mengungkapkan secara nyata pada Alex, namun aku tidak bisa lagi menyangkal perasaanku sendiri bahwa aku benar-benar mencintainya. Aku telah jatuh hati pada Alexander Peterson. Kau berhasil, Xavier. Aku sudah sepenuhnya melupakanmu dan akhirnya membuka hati untuk pria lain.

696969

Alex memintaku untuk tinggal bersamanya, namun aku bersikeras untuk tetap tinggal di penthouse-ku. Pada akhirnya dia mengalah, namun justru keputusannya

membuatku merasa kesal. Dia mengemas banyak barang keperluannya, dan akhirnya memaksa untuk aku mengijinkannya tinggal bersamaku lagi.

Kami berdua berada di penthouse saat ini. Aku masih merasa canggung berada dekat dengannya. Terlebih dia semakin bersikap manis dan senyumnya tak pernah memudar ketika menyebut bayi kami yang masih berada dalam kandungan.

Dia tetaplah Alexander yang aku kenal sebelumnya, namun penampilannya saat ini terlihat jauh berbeda. Dia Alexander putra dari keluarga kaya raya. Wibawanya terlihat nyata dan lebih banyak terlihat sebagai pria dewasa. Membuatku kembali mengingat sosok Xavier yang begitu mirip dengannya.

Dia memberikan perhatian lebih. Seolah tak ingin melepasku dan selalu menempeliku di setiap kesempatan. Dia memelukku, menciumku, dan merengek padaku supaya mengijinkannya untuk menengok bayi kami.

“Hanya sebentar saja, Olivia. Aku akan melakukannya secara perlahan.”

Aku menurut. Dia melakukannya secara perlahan, namun hormon kehamilan serta hasrat yang telah lama terpendam yang justru membuatku lebih dominan.

Alex tertawa ketika aku tersungkur lemas di atas tubuhnya. Kami sudah berhasil menggapai puncak kenikmatan. Kami masih berusaha mengatur napas yang masih memburu ketika Alex mengatakan.

“Orangtuaku meminta kita datang ke rumah untuk makan malam.”

“Kau sudah mengatakan pada mereka tentang kita?” tanyaku bersiap marah.

“Tidak, Sayang. Aku belum mengatakan apapun. Mereka sudah tahu tentang dirimu yang tidak lain adalah wanita yang dicintai oleh Xavier, namun tidak tentang hubungan diantara kita.”

“Ayahmu berpura tak mengenalku meskipun dia tahu tentang diriku sebagai wanita yang dicintai putranya. Aku yakin dia banyak membantuku karena kenyataan itu. Tapi kenapa dia masih menginginkan supaya aku bisa mengenalmu? Berusaha menjodohkanku denganmu.”

“Semua orang akan menginginkanmu jika sudah mengetahui semua kebaikan dalam dirimu, Olivia.”

“Seharusnya kalian membandingkan sisi baik dengan sisi buruk dalam diriku sebelum membuat penilaian. Bahkan kita bisa mengenal satu sama lain sebagai klien dan pria penghibur.”

“Aku yang merencanakan semua itu.” balas Alex begitu santai seperti tak mempermasalahkan hal tersebut.

“Tapi kau adalah pria kesekian yang telah menghabiskan malam denganku di atas ranjang. Aku sudah terlalu sering membuka kakiku untuk pria lain.” ucapku tak mau kalah. Aku ingin mengetahui seberapa besar dia mencintaiku.

“Aku tahu betul alasanmu melakukan hal itu. Tidak menjadi masalah bagiku. Bagaimanapun... aku adalah pria terakhir yang akhirnya bisa menetap menempati ranjang ini bersamamu.”

Aku mengaku kalah. Aku tak lagi membalas ucapannya dan memilih turun dari ranjang untuk membersihkan diri. Aku akan pergi ke kediaman Peterson menerima jamuan makan malam. Undangan yang akhirnya aku sanggupi karena Alex yang memintanya.

696969

Aku sangat gugup ketika pertama kali menginjakkan kaki di rumah Peterson. Alex menggenggam erat tanganku, bersama kami berjalan masuk menemui tuan rumah. Di ruang keluarga Tuan dan Nyonya Peterson menyambut kedatangan kami. Mereka terlihat bahagia, meskipun setelahnya senyum jahil Tuan Peterson membuat wajahku bersemu merah.

"Ada apa ini? Kalian datang bersama?"

"Ayah bisa melihatnya sendiri." jawab Alex menunjukkan genggaman tangan kami.

"Aku tidak percaya akan secepat ini kau berubah pikiran, Olivia. Aku bisa mengerti sekarang, kenapa Alexander bersikukuh untuk menggantikan posisiku di perusahaan. Ternyata dia benar-benar bertekat ingin mendapatkanmu. Dan akhirnya berhasil juga."

Ucapan Tuan Peterson membuatku merasa tak nyaman. Apakah mereka pernah bertaruh atas diriku?

"Alexander mengakui kecantikanmu ketika pertama kali bertemu di rapat penting malam itu, Olivia. Dia benar-benar murahan. Bisa secepat itu jatuh hati padamu dan langsung

bertekat untuk mendapatkanmu. Itu hal bagus. Aku sangat mengharapkanmu menjadi menantu di keluarga kami."

Aku menghela napas lega setelah mendengar ucapan Nyonya Peterson. Seharusnya aku tidak berpikir buruk tentang keluarga ini. Terlebih pada Alex yang terlihat begitu mencintai dan mengasihiku.

Setelah obrolan ringan pada akhirnya kami mulai menikmati santapan makan malam yang tersaji. Aku menikmatinya. Aku banyak makan akhir-akhir ini. Nafsu makanku meningkat, dan tentu itu karena bayi yang tumbuh berkembang di dalam perutku.

Aku terlalu fokus pada makananku ketika tiba-tiba Alex berkata pada kedua orangtuanya. "Aku akan menikahi Olivia."

Shit! Apakah secepat ini? Alex tidak mengatakan padaku sebelumnya mengenai rencana pernikahan ini. Aku terkejut, merasa tak nyaman ketika Tuan dan Nyonya Peterson tertawa senang menyambut kabar baik tersebut.

Malam itu aku tak sanggup berkata-kata lagi. Sampai akhirnya tiba di penthouse, Alex mulai mencecarku dengan berbagai pertanyaan.

"Kenapa kau hanya diam saja, Olivia? Kau tidak ingin menikah denganku? Kenapa? Jelaskan padaku alasannya! Aku tahu dan sangat yakin bahwa kau juga memiliki perasaan yang sama denganku. Inilah yang kau impikan sejak dulu, dan aku hanya berusaha mewujudkannya demi kebahagiaanmu."

"Seharusnya kita bisa bicarakan ini lebih dulu sebelum kau mengatakannya pada orangtuamu, Alex. Aku—"

“Aku sudah mengungkapkan niat ini kepadamu ketika aku memohon maaf padamu. Aku ingin memulai tentang kita, dan aku ingin membahagiakanmu dalam ikatan pernikahan. Itulah yang sejak dulu kau impikan bukan?” sahutnya.

Aku mengangguk pasrah. “Benar. Inilah yang aku impikan sejak dulu. Tapi aku tidak yakin untuk saat ini. Kita sudah lebih baik dengan lembaran baru ini. Aku tidak ingin merusaknya dengan hal-hal yang tidak pasti.”

“Kita akan menikah. Ini keputusan yang pasti, Olivia. Kau tidak akan pernah menyesalinya. Aku menjanjikan kebahagiaan padamu dan anak kita. Percayalah!”

Aku mengangguk pasrah, meskipun dalam hati yang terdalam masih diselimuti ketidakpastian. Aku membalas pelukan Alex dengan perasaan yang gamang.

696969

Aku masih merasakan takut. Aku sudah mengetahui kebenaran tentang Xavier, namun masih ada hal yang terasa mengganjal di hatiku.

Aku pernah akan menikah. Namun satu hari sebelum semua itu terjadi, Xavier memutuskan hubungan denganku. Dia mengatakan tidak lagi mencintaiku. Dia lebih memilih wanita yang tidak lain adalah adik tiriku. Ternyata semua itu hanya kebohongan belaka. Dia meninggalkanku bukan untuk wanita lainnya, tapi dia meninggalkanku dari dunia untuk selama-lamanya.

Kini aku mencintai Alex— adik kandung dari Xavier. Aku merasa nyaman berada di dalam pelukannya seperti ini. Setiap malam tidurku menjadi tenang, namun mengingat kembali tentang rencana pernikahan membuat perasaanku menjadi tak menentu.

Aku perlu jawaban lain untuk memastikan. Iya, tidak lain dari adik tiriku sendiri. Aku pikir sekarang ini dia sedang hidup bahagia bersama Xavier. Namun jika Xavier telah tiada, bagaimana keadaan adik tiriku sekarang?

Tanpa menimbulkan suara aku turun dari ranjang meninggalkan Alex begitu saja. Aku memutuskan pergi dari penthouse untuk mencari jawaban dan mencari kepastian dalam diriku sendiri. Aku akan pulang ke rumah ayahku dan keluarga barunya. Aku ingin mencari keberadaan adik tiriku dan mendengar penjelasan yang sebenar-benarnya.

Aku mengemudikan mobilku sendirian di waktu dini hari, demi secepatnya bisa sampai ke kediaman mereka. Pada akhirnya setelah 4 jam perjalanan, aku tiba di tujuan. Mereka kebingungan melihat wujudku setelah sekian lama. Ayahku berlari ke arahku dan langsung memelukku. Menanyakan kabar begitu juga dengan ibu tiriku.

"Masuklah! Di luar sangat dingin."

Aku masuk, menikmati teh hangat dan omelet yang baru dimasakan oleh ibu tiriku. Dia tidak pernah bersikap jahat dan bertindak kasar padaku, namun entah kenapa sejak dulu aku begitu sangat membencinya.

"Sudah lama kita tidak berjumpa, Olivia. Ayah bersyukur kau dalam keadaan baik-baik saja. Ayah sempat khawatir ketika kau memutus kontak dengan kami. Tapi

melihatmu tampil di televisi dan menjadi sampul diberbagai media bisnis, kami bisa menghela napas lega. Merasa senang dan bangga melihat kesuksesanmu."

"Maaf jika aku sudah bersikap buruk pada kalian. Aku hanya... ingin memulai kehidupan baruku secara mandiri. Kalian sudah hidup bahagia bersama-sama. Aku tidak ingin menjadi bagian yang bisa mengurangi kebahagiaan kalian."

"Apa yang kau katakan, Olivia? Kau tetap mejadi bagian dari kami. Tidak pernah merasa sedikitpun bahwa kau akan mengganggu kehidupan kami." tambah ibu tiriku berusaha meyakinkanku.

Aku menangguk mengerti. Aku tidak begitu peduli dengan mereka. Aku datang jauh-jauh kemari hanya dengan satu tujuan. Aku ingin menemui Paula— adik tiriku.

"Dimana Paula?"

Ayahku dan istrinya saling pandang sebelum akhirnya ayah menjawab, "Dia tinggal tidak jauh dari sini. Dia hidup bahagia bersama Xavier dan putrinya."

Aku menatap keduanya bergantian. "Berhenti membuat kebohongan untukku! Bukankah Xavier sudah meninggal? Karena Leukimia?"

"Olivia, k-kau sudah mengetahuinya?"

Aku menangguk cepat. "Kenapa kalian membantunya berbohong padaku?"

"Nak, kau perlu mengerti bahwa... kami menginginkan kau hidup bahagia. Kami tidak ingin kau kembali terpuruk karena kehilangan Xavier. Kehilangan ibumu sudah cukup membuatmu... Ayah tidak tahu lagi harus bertindak seperti

apa. Hanya mengikuti rencana Xavier adalah satu-satunya cara supaya kau bisa bangkit melanjutkan hidupmu."

"Apa ayah tidak memikirkan bahwa cara ini telah membuatku membenci kalian semuanya? Terutama Paula. Dia tidak memiliki kesalahan apapun namun aku—"

"Itu pilihan Paula, Olivia." sahut ibu tiriku.

Aku menangis sejadi-jadinya. Kenapa hanya karena tidak ingin membuatku kembali terpuruk, harus ada orang yang dikorbankan?

"Dimana Paula sekarang? Berikan aku alamatnya! Aku perlu—"

"Aku ada di sini."

Paula. Dia keluar dari tempat persembunyiannya dan menunjukkan wajah memucatnya padaku. Aku langsung menghampirinya, menangkup wajahnya, dan memperhatian keadaannya.

"Ada apa denganmu? Apa yang terjadi pada dirimu, Paula?"

"Kau tidak perlu meminta maaf padaku, Olivia. Kau pantas membenciku."

Aku menggeleng keras. "Tidak! Jangan seperti ini!"

"Kau ingin tahu kebenarannya bukan? Aku bersedia melakukannya karena Xavier menawarkan imbalan besar padaku. Dia memberikan banyak uang yang ingin aku gunakan untuk bersenang-senang. Tidak ada alasan untuk aku menolaknya. Kita sudah saling membenci sejak dulu."

"Aku tidak peduli lagi dengan semua sekenario yang diciptakan Xavier. Apa yang terjadi padamu, Paula. Kenapa kau seperti ini?"

Paula tak menjawab. Justru dia langsung menghempaskan tanganku yang menangkup pipinya, lalu bergerak mundur menghindariku. Aku maju untuk mendekat sampai ucapan ibu tiriku menghentikan langkahku.

"Beberapa tahun Paula tidak pulang tanpa kabar. Tidak lama ini dia kembali dalam keadaan seperti ini. Mungkin sebelumnya Paula menjalani hidup yang terlalu bebas, Olivia. Dia terkena aids."

Aku menoleh menatap ibu tiriku. "Aids?"

"Ini hukuman yang pantas untukku karena mengambil keuntungan dari semua penderitaan yang kau alami, Olivia. Maafkan aku. Seharusnya aku menolak tawaran Xavier. Dia berpikir bahwa kau akan lebih percaya bahwa telah di khianatinya jika wanita itu adalah diriku."

Aku tidak tahu lagi harus bersikap seperti apa. Semua kenyataan yang akhir-akhir ini mulai terungkap membuatku tampak linglung. Aku tidak bisa berpikir jernih menyikapinya. Aku hanya bisa menangis seraya mengusap perutku yang semakin membuncit. Bayi ini yang selalu bisa menguatkan aku. Dia bersamaku, dan aku merasa kuat ketika menyadari hal tersebut.

696969

Aku memutus kontak dari dunia luar. Aku sudah tinggal di rumah ini selama beberapa hari. Untuk pertama kalinya aku bisa kembali merasakan kehangatan dalam suatu keluarga. Ayah dan ibu tiriku bersikap baik padaku. Begitu

juga dengan Paula, meskipun dia enggan mendekat karena tidak ingin aku tertular penyakitnya.

"Jangan merasa bahwa kau adalah orang yang paling hina di dunia ini, Paula! Aku tidak jauh berbeda denganmu. Beberapa tahun lamanya aku menggunakan uangku untuk menyewa para pria penghibur. Bukankah itu terdengar menjijikan?"

Paula tertawa. "Kau memang menjijikan. Tapi setidaknya kau bisa berpikir untuk bermain secara aman. Tidak hanya karena seks bebas, aku juga terlalu sembarangan mengkonsumsi obat terlarang. Aku menghabiskan hampir semua uang pemberian Xavier untuk berjudi dan membeli narkoba. Aku senang berpesta dengan orang-orang yang bahkan tidak aku kenal."

"Setidaknya kau sempat menggunakan waktumu untuk bersenang-senang. Sedangkan aku... terlalu banyak waktu aku habiskan untuk bekerja. Tujuanku hanya satu saat itu. Menghasilkan uang dan mencari kekuasaan."

"Kau wanita hebat. Aku menganggumiku karena telah banyak mendulang pujian dari hampir semua pria di dunia ini. Tidak hanya cantik, kau juga sangat pintar berbisnis."

Aku tertawa ketika dia mengatakan bahwa aku mendulang pujian. Mungkin benar, tapi aku tidak ingin membenarkan semua ucapannya.

"Aku ingin lebih lama berbicara denganmu, tapi aku perlu memperhatikan bayiku. Dia kelaparan."

Paula berdecak kesal. "Jangan jadikan dia alasan untuk kau bisa makan banyak, Olivia! Pergilah! Ibu baru

berbelanja pagi ini. Aku mendukungmu untuk menguras isi kulkasnya."

Aku semakin tergelak karena candaan Paula.

"Aku ingin makanan yang lainnya. Aku lihat ada minimarket yang tidak jauh dari sini. Dulu ketika masih tinggal di sini, toko itu belum ada. Aku ingin mencoba mencari makanan ke sana. Aku pergi!" pamitku.

Aku berjalan kaki menuju minimarket tersebut. Jalanan tampak ramai, tidak seperti dulu ketika belum banyak yang tinggal di kota ini. Banyak kendaraan berlalu lalang, begitu juga dengan para pejalan kaki yang meramaikan toko-toko kecil yang dikelola penduduk setempat.

Seorang wanita paruh baya menyambutku ketika memasuki minimarket tersebut. Aku memilih beberapa makanan ringan dan minuman kesukaanku. Setelahnya aku membayar, lalu berjalan santai keluar seraya mencicipi cokelat yang aku beli. Rasanya nikmat, sampai kehadiran seseorang membuatku terkejut.

Alexander Peterson. Pria itu tiba-tiba saja berada dihadapanku menunjukkan wajah kesalnya. Aku tahu dia kesal karena aku pergi tanpa pamit. Aku ingin menyendiri untuk saat ini, sehingga aku berjalan berbalik arah untuk menghindarinya.

"Berikan aku waktu untuk sendiri lebih dulu, Alex. Aku sedang memikirkan sebelum memutuskan semuanya."

"Tapi tidak dengan cara kau pergi tanpa pamit seperti ini, Olivia. Aku begitu mengkhawatirkanmu. Aku mencarimu kemana-mana karena takut jika—"

“Aku baik-baik saja. Kau bisa melihatnya sendiri bukan?” teriakku menyahut ucapannya.

“Kita pulang! Tolong jangan hanya memikirkan dirimu sendiri. Kau sedang mengandung anakku sekarang.”

Dia mencengkeram tanganku. Menarikku dan berniat memasukanku ke dalam mobilnya. Aku tidak suka Alex yang pemaksa. Seharusnya dia bisa mengerti perasaanku, memberikan aku waktu untuk mempertimbangkan semuanya. Aku masih perlu memastikan keinginanku untuk menikah dengannya.

Aku memberontak melepaskan genggaman tangannya. Sekuat tenaga aku berusaha, sampai akhirnya aku bisa benar-benar terlepas darinya. Aku berlari. Alex tetap mengejar sehingga tanpa pikir panjang aku memutuskan untuk menyeberangi jalanan yang cukup ramai.

Aku bertaruh pada nyawaku sendiri dan nyawa bayiku. Aku melewati lalu lalang kendaraan dan berhasil, sampai tak ku sangka ternyata Alex tetap mengejarku dan... tabrakan keras sebuah mobil membuat tubuhnya terpental jauh.

Aku berlari menghampirinya. Banyak orang yang mulai mengerubutinya, menatapi aku yang menangis keras seraya memeluknya.

“Olivia,”

“Aku di sini, Alex. Tetaplah bertahan untukku. Pihak medis akan segera tiba kemari.” ucapku dalam tangis.

“Aku mencintaimu.” Lirih Alex dalam kesadaran yang semakin menipis.

Aku mengangguk cepat. “Aku tahu. Aku juga mencintaimu, Alex.”

“Berjanjilah padaku, Olivia.”

Aku mengangguk tak berpikir panjang.

“Aku berjanji akan menikahimu. Aku sudah memikirkannya jauh-jauh hari. Hanya saja aku masih perlu meyakinkan diriku tentang keputusan ini. Dan sekarang aku yakin untuk menikah denganmu. Kau harus berjanji akan selalu membahagiakanku, Alex.”

“Jaga anak kita baik-baik.”

“Aku tidak bisa melakukannya tanpamu, Alex. Tetap bersamaku. Kita jaga bayi kita bersama-sama.”

Aku menangis keras. Alex sudah tak sadarkan diri ketika aku mengatakan hal tersebut. Pihak medis yang datang segera menanganinya. Aku tak lagi memikirkan penampilanku yang sudah berlumuran darah. Aku berada di mobil ambulance tak ingin melepaskan genggaman tangan Alex. Dia membutuhkanku. Aku tidak ingin kejadian yang menimpa Xavier juga menimpa dirinya. Saat itu Xavier melewati masa sulitnya tanpa diriku, dan aku tidak akan membiarkan hal tersebut terjadi pada Alex.

Empat jam operasi berlangsung dan akhirnya selesai dengan sukses. Alex belum juga sadarkan diri. Aku selalu ada disampingnya dan menemaninya. Syukurlah ketika tidak ada luka serius. Alex mengalami cidera di kepala belakang dan patah tulang di pundak serta tangan kirinya. Selebihnya hanya luka memar dan kondisi keseluruhan tidak perlu di khawatirkan.

Tuan dan Nyonya Peterson langsung bertolak ke kota ini setelah aku menghubunginya. Aku menceritakan kronologi kejadian sedetail mungkin. Mereka bisa mengerti dan memahami, tanpa sedikitpun menyalahkan apalagi memojokkanku. Mereka harus segera kembali ke pulang dan memilih mempercayakan Alex padaku.

"Jangan tinggalkan dia, Olivia! Alex lebih membutuhkanmu dari pada kami orangtuanya. Kami titipkan dia padamu. Segera kabari jika terjadi sesuatu ya? Ini beberapa barang yang mungkin dibutuhkannya."

Aku mengangguk menyanggupi. Aku meyakinkan mereka begitu juga dokter bahwa kondisi Alex tidak perlu terlalu di khawatirkan. Kondisi Alex akan segera membaik. Dokter mengatakan bahwa dia akan segera tersadar dari sisa anestesi.

Di ruang perawatan aku membereskan baju dan barang perlengkapan Alex. Di tumpukan pakaiannya, aku menemukan sebuah buku yang tak asing bagiku. Buku ini tidak lain adalah diary lamaku. Aku baru mengingat bahwa Xavier menyimpannya, dan sekarang Alex memilikinya.

Aku seperti bernostalgia ketika membuka lembar demi lembar isi buku diary tersebut. Dari masa remaja setelah kehilangan ibuku, aku selalu mencurahkan isi hatiku dalam goresan pena di kertas ini. Aku berhenti mengisinya setelah dekat dengan Xavier. Dia meminta buku ini dan memintaku untuk membagi cerita dan keluh kesahku langsung padanya.

Tak ku sangka bahwa dia menuliskan secara rinci semua cerita yang pernah aku bagi padanya. Tulisannya

sangat rapi, berikut dengan… cerita mengenai dirinya ketika berusaha melawan penyakitnya.

Aku kembali menangis. Dia menulis seolah sedang berbicara denganku, membagi keluh kesahnya padaku. Semua yang dikatakan Alex tentang Xavier benar adanya. Membaca keseluruhannya membuatku merasa semakin berdosa. Namun Xavier tidak menginginkan aku jatuh seperti ini. Dia mengharapkanku melanjutkan hidup dan berbahagia bersama pria yang bisa menggantikannya. Dia berharap itu Alex, dan memang benar bahwa sekarang kami pun jatuh hati dan saling mencintai.

Sekarang aku tidak ragu lagi untuk memutuskan menikahi Alex. Dia pilihan Xavier, dan aku menghargainya sebagai wanita yang telah mengenal betul bagaimana Alex.

"Aku langsung jatuh hati padamu bahkan hanya karena tulisan-tulisan yang ada di dalam buku itu."

"Alex. Kau sudah sadar?" Aku terkejut ketika mendengar suara Alex. Dia tersenyum padaku, memintaku untuk memeluknya.

"Aku merasa telah banyak mengenalmu hanya melalui isi buku itu, Olivia. Sebelumnya selama di rumah sakit aku merasa muak karena Xavier selalu menceritakan tentang dirimu. Tapi setelah kepergiannya dan buku itu jatuh ke tanganku, aku tidak bisa lagi menyangkal semua perasaanku."

"Aku tahu. Aku paham bagaimana perasaanmu, Alex. Aku akan menepati janjiku. Aku akan menikahimu karena kau telah bersedia kembali padaku. Terimakasih. Aku akan

sangat membenci dirimu jika kau melakukan hal yang sama seperti Xavier."

"Aku tidak bisa meninggalkanmu secepat itu, Olivia. Dirimu maupun anak kita begitu sangat membutuhkan kehadiranku. Kita harus mempercepat rencana pernikahan kita. Aku akan meminta orang kepercayaanku untuk mengurus semuanya."

"Tapi kondisimu—"

"Aku baik-baik saja. Percayalah!" sahutnya langsung mencium bibirku.

Berakhir sudah drama yang rasanya tak berkesudahan ini. Akhirnya aku jatuh ke dalam pelukan seorang Alexander Peterson, setelah sekian lama berkelana mencari kepuasan dari para pria penjaja seks.

Kini aku tidak lagi menjadi wanita kesepian. Tidak hanya Alex, kini sudah ada bayi yang akan meramaian tempat tinggal kami.

Dua minggu pasca keluar dari rumah sakit, aku dan Alex langsung menggelar acara pernikahan. Cukup sederhana, namun khidmat-nya tak berkurang sedikitpun karena kehadiran para keluarga dan teman terdekat.

Selama kehamilan kami masih tinggal di penthouse, namun setelah aku melahirkan kami pindah ke rumah yang sudah disiapkan Alex jauh-jauh hari. Alex memberikan perhatian lebih padaku, membuatku merasa bahagia setiap detik waktu berlangsung.

Kami di karuniai anak perempuan. Wajahnya begitu mirip dengan Alex. Kami menamaninya Shadia. Dengan

kehadirannya, suasana rumah menjadi terasa hangat karena kelengkapan sebuah keluarga.

Kini aku bukan lagi wanita kesepian. Alex dan Shadia telah melengkapi hidupku. Dia meramaikan suasana hatiku sepanjang hari. Aku mensyukuri semua yang telah terjadi. Berkat Xavier, Paula, orangtuaku, dan tentunya berkat... Alexander Peterson.

696969

5 tahun kemudian

"Hai! Perasaanmu sudah lebih baik?"

Pandangan mataku masih berkunang-kunang, namun aku sudah cukup jelas melihat Alex yang sedang tersenyum menyambut kesadaranku.

"Apa yang terjadi, Sayang?"

"Kau pingsan. Mungkin karena kelelahan. Lebih baik kau mengurangi aktivitasmu di kantor, Olivia." jawab Alex seraya membantuku untuk bangun terduduk di tepi ranjang, lalu memberikanku segelas air putih.

"Aku pingsan?"

"Kau pingsan ketika baru akan memasuki mobil yang akan membawamu pulang. Aku segera kemari setelah sopir mengabariku. Hei, apa yang terjadi?"

"Apa yang terjadi?" tanyaku balik karena belum mengerti.

"Apa ada sesuatu yang membebani pikiranmu?"

Tidak ada. Aku hanya menggelengkan kepala dan... aku baru teringat tentang Shadia. "Dimana putri kecilku."

"Dia ada di rumah."

"Pasti dia menungguku. Ayo kita pulang!"

Aku memaksakan tubuh lemasku untuk berdiri. Aku tidak ingin membuat putriku yang sudah berusia 4 tahun itu menunggu lebih lama lagi. Alex membantuku, memintaku untuk lebih berhati-hati dengan langkahku.

"Alex, kau akan menyetir sendiri?"

"Iya, Sayang. Sopir terpaksa harus pulang lebih awal karena ini sudah larut malam."

Sepertinya aku tak sadarkan diri sudah terlalu lama. Kenapa juga Alex tidak membawaku pulang sejak awal?

"Kau baik-baik saja?"

Aku tersadar dari lamunan karena pertanyaan Alex. Segera aku memasuki mobil yang dibukakan pintunya oleh Alex. Hari sudah malam, dan aku tidak ingin membuat Shadia menungguku semakin lama. Dia pasti sangat membutuhkanku.

"Apa Shadia baik-baik saja?"

"Tentu dia baik-baik saja, Olivia." jawab singkat Alex masih fokus dengan kemudinya.

Entah mengapa aku kembali merasakan pening di kepala. Rasa sakitnya begitu hebat, membuat pandangan mataku seolah memutar-mutar dan semakin menggelap.

"Olivia,"

Aku mendengar teriakan itu. Suara Alex yang memanggil membuatku cukup tersadar, namun rasa sakit di kepala tetap aku rasakan semakin hebat. Entah apa yang terjadi sampai aku kembali merasakan sesak nafas yang sudah lama tak kambuh lagi sejak lama.

“Olivia, kau mendengarku? Apa kau baik-baik, Sayang?”

“Alex, dadaku terasa sesak. Kepalaku kembali pusing. Pandanganku semakin tidak jelas dan... Aaaaaa.”

Secara spontan aku berteriak ketakutan ketika sorot lampu kendaraan di depan sana semakin mendekat ke arah kami. Aku menjerit dan menangis sejadinya, merasa semakin sesak di dada seolah ada benda tajam yang menerobosnya.

“Liam, aku terluka.”

Entah kenapa Liam tak menjawab suaraku. Aku mengalihkan pandangan ke arah kemudi, dan saat itu juga aku mendapatinya sudah tak sadarkan diri. Aku menangis semakin menjadi namun entah bagaimana aku merasa ada yang memelukku erat saat itu juga.

“Olivia, aku di sini Sayang. Aku baik-baik saja.”

“Liammm,”

“Aku baik-baik saja, Sayang.”

Aku membalas pelukan Liam tidak kalah eratnya. Aku bersyukur dia baik-baik saja. Dengan jelas aku mendengar suaranya, mencium aroma tubuhnya, dan merasakan dekapan hangatnya. Aku sedikit lebih tenang, namun kegelapan lebih kuat untuk mengalahkan dan membawaku ke alam bawah sadar.

696969

Entah sejak kapan aku berada di sini, berakhir di sebuah ruang perawatan rumah sakit. Aku mendengar langkah kaki yang mendekat, semakin lama semakin

terlihat jelas sosok Alex yang sedang… menggendong seorang anak perempuan. Mungkin usianya sekitar 4 tahunan.

"Hai *Mommy!* Apa kau baik-baik saja?"

Mommy? Apa anak perempuan itu baru saja memanggilku… *Mommy?* Bahkan aku belum pernah melihatnya dan sudah pasti tidak mengenalnya.

"Alex, siapa dia?" tanyaku, yang langsung membuat raut wajah Alex menjadi terkejut.

"Shadia, *Daddy* perlu bicara dengan *Mommy*. *Grandpa* akan membawamu pergi membeli permen."

Alex tidak menjawab pertanyaanku. Dia langsung kembali keluar meninggalkanku, lalu tak lama kembali seorang diri dengan tampang lesunya. Dia menghampiriku, mendudukan diri di sampingku, dan tak lupa memberikan air minum kepadaku.

Berulang kali dia mengacak kasar rambut kepalanya, berusaha memaksakan senyum kepadaku. Kenapa dia menjadi seperti ini?

"Bagaimana keadaanmu, Sayang? Kau masih merasakan sakit?"

"Jangan melewati batas yang aku berikan, Alex! Sejak kapan aku mengijinkanmu memanggilku, Sayang?"

Alex semakin terkejut mendengar jawabanku.

"Apa aku harus memanggilmu Olivia?"

"Apa yang terjadi?" Aku bertanya balik, mengabaikan pertanyaannya.

"Kau kembali pingsan dan… kau menjadi aneh seperti ini. Shadia adalah putri kita dan kau… aku tidak percaya ini.

Kau bertanya siapa dia di hadapannya? Kau membuat perasaannya terluka, Olivia." ucap Alex terdengar menahan kesal. Kenapa dia merasa kesal padaku? Dan apa ini? anak perempuan tadi adalah putriku? Sejak kapan aku hamil dan memiliki anak dengan Alex?

"Apa yang kau katakan, Alex? Aku tidak mengerti."

Alex menghela napas panjang sebelum menjelaskannya. "Kita akhirnya menikah. Shadia adalah putri kita. Kau melupakan semuanya setelah tiba-tiba pingsan ketika kita berada di jalan menuju pulang. Sebenarnya, apa yang sudah terjadi denganmu?"

"Aku..."

Aku tak sanggup berkata-kata. Aku berusaha untuk kembali mengingatnya, membuatku kembali merasakan pening yang tak tertahankan.

"*Oh shit!* Apa yang terjadi denganku? Aku... aku..."

"Kau ingat jika sebelumnya pingsan di kantor, lalu kemudian pingsan lagi di mobil ketika kita menuju jalan pulang?" Alex kembali mencecarku.

Aku mulai merasakan sesak di dada. Tiba-tiba aku juga merasakan kram di perutku. Apa yang terjadi pada diriku? Alex tak tega melihat kondisiku. Dia segera menghubungi dokter untuk kembali memeriksaku. Dia tak melepaskan genggamannya pada tanganku, sampai akhirnya aku bisa kembali tenang dan mulai mengingat setiap potongan ingatan yang sempat aku lupakan.

Aku menangis berada di dekapan Alex. Dengan suara lirih aku menjelaskan kepadanya secara perlahan.

“Entah mengapa... tiba-tiba aku merasa sesak di bagian dada ketika melihat kecelakaan mobil yang terjadi di depan kantorku petang itu. Semakin memperhatikannya, semakin aku merasakan pening di kepala. Pandangan mataku semakin memudar hingga akhirnya kegelapan merenggutku. Aku pikir aku benar-benar mengalami kecelakaan ketika dalam perjalanan pulang bersamamu.”

Aku kembali menangis seolah kecelakaan itu benar-benar aku alami secara nyata.

“Sssstt tenanglah, Sayang. Itu hanya sekedar halusinasi saja. Kau aman. Kau baik-baik saja sekarang.”

“Bagaimana bisa kau mengatakan bahwa aku baik-baik saja jika sampai melupakan Shadia? Melupakan keberadaan putriku sendiri.”

696969

Aku merasa bersalah pada Shadia. Untuk menebusnya aku memutuskan untuk mengambil cuti dalam waktu yang cukup lama. Alex juga menyarankan demikian, supaya kondisi fisik dan psikologisku segera membaik.

“Kau sudah tidak ingin memakai baju yang ini, Sayang?”

Shadia menggelengkan kepala menjawabku. Dia sibuk bermain, diantara tumpukan pakaian-pakaiannya yang berniat aku kumpulkan lalu aku sumbangkan.

“*Mommy*, jangan yang itu!”

“Pakaian ini sudah tidak muat lagi untuk kau pakai, Shadia. Lebih baik kita menyumbangkannya.”

“Tapi itu kan *Mommy* beli untuk adikku. Itu masih baru.”

“Adik?” bisikku bertanya. Apa yang dimaksud dengan adik?

Spontan aku mengusap perutku. Aku tidak sedang hamil. Apa aku pernah menjanjikan adik untuk Shadia? Dan untuk apa juga aku membeli pakaian-pakaian bayi ini? Jelas semuanya masih baru.

“Sayang, *Grandpa* datang ke sini.” kata Alex yang baru tiba di ambang pintu.

Sepertinya ayah mertua datang ke sini untuk menengok cucunya. Maksudku adalah Tuan Peterson, rekan kerja yang dulu terlalu bernafsu untuk menjodohkanku dengan putranya yang tidak lain adalah Alex. Meskipun pada akhirnya takdir mempersatukan aku dan Alex tanpa adanya perjodohan.

“Aku akan membereskan ini terlebih dulu, Sayang.”

Alex mengangguk dan meninggalkanku untuk kembali ke ruang tamu menemui ayahnya. Aku yang merasa tanggung memilih untuk melanjutkan membereskan baju-baju ini terlebih dahulu, di saat Shadia masih sibuk bermain dengan boneka barbie-nya.

Tak sampai lama akhirnya aku berhasil menyelesaikan pekerjaan ini. Semuanya menjadi rapi, sedangkan Shadia yang sudah tertidur di lantai begitu saja langsung aku pindahkan ke ranjang tidurnya. Ah mungkin Alex dan ayahnya sudah menungguku lama di ruang tamu sana. Segera aku pun menyusulnya untuk menyapa ayah mertua.

Namun tak ku sangka jika… semua yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya bisa tanpa sengaja terungkap sore ini. Aku hanya bisa terdiam mematung menatap kedua pria tersebut yang masih belum menyadari keberadaanku.

"Olivia… sejak kapan kau ada disitu, Sayang?" panggil suamiku menyadarkanku dari lamunan.

"Apa hubungan diantara kalian berdua? Dan… siapa itu William? Kenapa ayah memanggilmu William?"

Suamiku atau Alex atau mungkin memang William tampak terkejut setelah mendengar pertanyaanku. Seketika itu juga ia tergagap tak sanggup menjawab pertanyaanku. Sedangkan ayah mertua tampak merasa bersalah dan langsung menundukkan wajahnya. Bukan. Aku yakin dia bukanlah ayah dari pria yang sudah aku nikahi selama kurang lebih 5 tahun belakangan ini.

"Kau bisa pergi." kata suamiku semudah itu memerintah orang yang aku tahu sebagai ayahnya untuk pergi meninggalkan penthouse ini.

"Bukankah dia ayahmu? Atau hanya seorang aktor yang kau bayar?" tanyaku lagi terdengar sarkastik. Aku langsung mendudukan diri di sofa yang berada di hadapannya, sedangkan dia masih tetap berdiri mematung seolah tak tahu harus berbuat apa.

"Duduklah, William Brown! Aku membutuhkan penjelasanmu." Pintaku, membuatnya langsung menghampiriku dan berlutut di hadapanku.

"Maafkan aku. Aku terpaksa melakukannya, Olivia."

"Berapa banyak kau menipuku? Apa lagi yang masih kau sembunyikan dariku?"

"Banyak hal. Kenapa kau tidak mencoba mengingat semuanya dan kembali dalam kehidupan nyatamu, Olivia. Aku pun sangat lelah, tapi aku tidak ingin menyerah terhadapmu." jawabnya. Entah apa yang membuatnya tampak kesal dan marah. Seharusnya aku yang melampiaskan perasaan kecewaku kepadanya saat ini.

Tiba-tiba aku merasakan sesak di dada. Rasa pening dikepalaku pun kembali begitu saja. Aku merasa lemah dan tak berdaya ketika kondisi tubuhku kembali seperti ini.

"Tarik nafas dalam-dalam! Semua itu tidak nyata. Kau baik-baik saja, Olivia."

"Li-Liam..."

Dia tampak sumringah ketika aku menyebut nama itu. "Benar, aku Liam. Kau mulai mengingatnya?"

"Bukan. Kau bukan Liam. Kau Alexander Peterson yang... oh *SHIT?!* Ini sakit sekali akkhhh."

Dia beringsut memelukku dan terus menenangkanku. Perlahan namun pasti rasa sesak dan pening dikepalaku perlahan memudar. Aku membalas pelukannya tak kalah erat, menghirup aroma tubuhnya yang seolah-olah sudah lama aku rindukan.

Bayangan-bayangan aneh itu tiba-tiba menguasai pikiranku. Aku tak bisa menahannya, sampai membuatku meneteskan air mata dan semakin meraung menangis meratapi kesedihan yang aku rasakan.

"Sssttt kau baik-baik saja, Sayang. Aku ada disini untukmu."

"Liam,"

“Iya, aku Liam suamimu. Tidak pernah ada Alexander ataupun yang lainnya. Hanya ada aku Liam yang selalu berada disampingmu.”

Jawabannya membuatku semakin menangis tersedu. Cukup lama bertahan dalam posisi tersebut, sampai akhirnya aku bisa merasa lebih tenang dan memilih untuk mengurai pelukannya. Aku menatapi wajah tampannya, tak lupa juga untuk mengusap wajah yang sudah sangat tak asing bagiku.

“Hei, kau baik-baik saja?”

“Kau benar, Liam?”

Aku bertanya untuk memastikan. Mungkin aku sudah gila, karena tidak bisa mengenali pria yang sangat aku cintai sejak lama.

Dia mengangguk menjawab pertanyaanku.

“Katakan sesuatu, Olivia! Apa yang kau rasakan? Apa yang kau pikirkan?”

Aku sudah memastikan bahwa aku benar-benar mengingat semuanya secara nyata. Aku tak sanggup membendung tangisku, dan mulai meraba perutku yang rata.

“Bayi kita…”

“Dia sudah tiada dan kita tidak perlu menyesalinya, Sayang. Masih ada Shadia yang sangat membutuhkan kita.”

“Aku… ak-aku sudah… mengingat semuanya, Liam. Apa yang sebenarnya terjadi?”

“Kau tidak pernah melupakannya, Olivia. Tapi kau menolak kenyataan itu dan meyakini suatu hal yang tidak pernah nyata terjadi.”

Aku semakin tak mengerti. “Apa maksudmu?”

“Aku akan memanggilkan dokter untukmu.”

Liam akan pergi untuk memanggil dokter namun aku segera menahannya. “Aku tidak membutuhkan dokter. Aku membutuhkan semua penjelasanmu.”

“Ini tidak akan berhasil.” Liam menggelengkan kepala merasa tak yakin.

Aku tetap menahannya, menggenggam erat tangannya dan terus menatapi wajahnya tanpa mengatakan apapun. Pada akhirnya pertahanan Liam runtuh. Dia langsung mengecup keningku, memelukku, lalu menghadap diriku untuk menjelaskan semuanya secara perlahan. Satu demi satu kejadian yang... selalu aku sangkal selama ini.

“Entah darimana aku harus menjelaskannya.” ucapan Liam menggantung. “Apa kau mengingat kecelakaan yang terjadi 7 tahun yang lalu?”

Kecelakaan 7 tahun yang lalu? Mungkin ingatan itu sudah mulai kabur, namun aku merasa yakin bahwa ketakutan akan hal-hal aneh yang terjadi beberapa waktu belakangan ini adalah nyata.

“Ak-aku sedikit mengingatnya.”

“Tujuh tahun lalu ketika kita kembali dari pemakaman ibumu. Kecelakaan itu membuatku mengalami koma dalam waktu yang cukup lama. Kita juga... harus kehilangan anak kita. Dan kau...”

Sontak aku langsung membuka kancing kemejaku dan memeriksa luka di dadaku. Aku mulai mengingatnya. Kecelakaan itu membuatku terluka di bagian dada. Aku menjalani operasi besar dibagian paru-paruku.

Liam meraih tanganku dan mengarahkannya untuk meraba di satu bagian kulit kepalanya. "Kita mengalami cedera yang cukup parah. Aku mengalami koma hampir 4 bulan lamanya. Setelah kau terbangun dan mulai pulih dari operasi, kau mulai menyadari telah kehilangan diriku dan putra pertama kita. Dan kau tidak bisa menerimanya."

Aku kembali menangis, atau mungkin memang terlalu cengeng. "Kenapa selama ini aku hidup menjadi orang lain? Aku mulai menyadari bahwa Xavier tidak pernah ada di dunia ini."

"Aku tidak berhasil menyelesaikan kasus yang menimpamu karena kematian Brian, Olivia. Karenanya saat itu kau mulai hidup menggunakan identitas orang lain supaya kau bisa tetap bersamaku. Keluarga, pekerjaan, kebisaan, semuanya adalah palsu. Hal yang aku ciptakan namun akhirnya membawa keburukan untuk kita bersama.

Ketika aku terbangun dari koma, aku tidak memiliki pilihan lain untuk membiarkanmu tetap mendalami peranmu meskipun semua itu hanyalah palsu. Dokter mengatakan bahwa... semua ini bisa terjadi karena kau menyangkal kebenaran itu sedari awal. Jika aku memaksamu untuk meyakini kebenaran itu dan memaksamu kembali pada dirimu sebagai Olivia yang sebenarnya, itu hanya akan memperburuk kondisimu.

Aku cukup senang ketika kemarin malam tanpa sadar kau memanggilku Liam. Dokter mengatakan bahwa dunia realitasmu mulai terbuka kembali setelah... beberapa minggu yang lalu kau mengalami keguguran. Namun aku mengurungkan niatku untuk menceritakan yang

sebenarnya kepadamu, setelah kau sempat mempertanyakan siapa Shadia. Putrimu sendiri."

Aku hanya bisa tertawa miris mendengarkan penjelasan yang keluar dari mulut Liam. Dia terlihat sangat mengkhawatirkanku. Dan akupun merasa bahwa diriku sudah benar-benar gila. Apa aku sedang mengalami delusional? Meyakini apa yang tidak pernah ada dan mengabaikan semua hal yang benar-benar nyata. Aku merasa sangat bersalah pada Liam dan Shadia.

"Maafkan aku."

Liam kembali memelukku. Dia mencium bibirku, kemudian menatap lekat mataku dalam jarak dekat seraya berkata, "Kau tidak perlu meminta maaf untuk semua hal yang tidak pernah menjadi kesalahanmu."

"Aku sudah sangat merepotkanmu, Liam. Kau pasti merasa tersiksa karena semua tingkah konyolku."

Liam tertawa kecil. "Kau memang konyol. Tapi aku tidak pernah menyesalinya. Hal yang paling tidak pernah bisa aku lupakan adalah... ketika menjadi pria simpananmu."

Sial! Sungguh kami bisa tertawa dalam suasana seperti ini. Aku merasa bersalah kepadanya. Kepada Liam, dan dia menjadi suamiku dengan identitas sebagai Alexander Peterson.

"Kau cukup hebat dalam bermain peran. Aku sampai tidak menyadari dan mencurigaimu sama sekali."

"Kau pernah mencurigaiku yang tiba-tiba datang ke penthouse ini dan berhasil masuk ke dalamnya begitu saja. Kau juga sempat bertanya-tanya bagaimana aku bisa tahu

kantor tempatmu bekerja. Beberapa hal bodoh yang membuatku hampir membongkar penyamaran ini." Liam menambahkan, diakhiri dengan tawa kecil yang membuat hatiku merasa sejuk.

"Karena penthouse ini maupun kantor itu adalah milikmu sendiri. Liam, terima kasih untuk semuanya. Kau begitu tulus mencintaiku. Dan kau sangat sabar menghadapiku."

"Aku sudah berjanji bahwa kau adalah cinta sejatiku. Aku tidak akan menyerah begitu saja dengan apa yang aku yakini. Kau dan Shadia adalah bagian penting dalam diriku."

Aku tersenyum bersyukur dan merasa sangat bahagia. Aku langsung mencium bibirnya dan berkata, "Maafkan aku. Jika saja kita tidak pernah kehilangan mereka, kita sudah memiliki 3 anak."

"Tidak seharusnya kita menyesali takdir yang sudah terlanjur terjadi, Sayang. Aku senang kau telah kembali sebagai Olivia yang sesungguhnya. Aku harap... kau tetap seperti ini dan tidak kembali dalam dunia fanamu."

Aku melihat jelas kekhawatiran di matanya. "Apa aku... pernah seperti ini sebelumnya?"

Liam mengangguk kecil dan memberikan senyum palsunya.

"Tapi kenapa?"

"Hanya kau yang tahu. Mungkin jika... kau tidak merasa bersalah, itu akan lebih baik untuk kondisimu. Olivia, percayalah bahwa perasaanku tidak akan berubah untukmu. Jika aku pernah melakukan kesalahan, itu adalah bagian dari masa lalu yang perlu untuk kita perbaiki

bersama. Sudah seharusnya kita berdamai dengan masa lalu, bukan?"

Entah mengapa ucapan Liam membuatku merasa khawatir dan mulai ketakutan. Tidak! Tidak! Tidak! Pikirkan hal-hal positif yang tetap bisa membuatmu berada dalam dunia yang nyata, Olivia. Kau tidak gila! Kau benar-benar manusia yang waras.

Aku tidak akan meyakini bahwa diriku sedang sakit. Seperti yang Liam katakan, bahwa aku akan baik-baik saja bersamanya. Aku membutuhkannya, dan mereka membutuhkanku.

Mungkin luka-luka di masa lalu membuat kondisiku semakin rentan. Tapi mengingat Liam, sudah seharusnya aku merasa baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja bersamanya.

696969

"Olivia. Kenapa kau belum tidur juga, Sayang?"

Jam sudah menunjukkan pukul 2 dini hari, namun aku masih terjaga di atas ranjang kamar bersama Liam yang terbangun dan mulai mengkhawatirkanku.

"Aku tidak bisa tidur." jawabku, namun yang sebenarnya terjadi adalah karena aku terlalu takut untuk tidur.

Aku tidak ingin ketika terbangun pagi ini, sudah menjadi Olivia menyebalkan yang menjalani hidup sebagai orang lain.

"Kau baik-baik saja?"

“Aku baik-baik saja, Liam. Tidak perlu mengkhawatirkanku. Kau bisa kembali tidur.”

“Aku tidak bisa kembali tidur jika kau seperti ini. Apa yang sedang kau lamunkan?”

Sial! Liam memergokiku yang sedang termenung melamunkan kemungkinan-kemungkinan buruk itu.

“Kau sudah berjanji akan berbagi perasaanmu kepadaku, Olivia.”

Aku mendesah pasrah. Liam menuntut jawaban dan mau tidak mau aku harus menjelaskannya. “Aku takut jika... ketika terbangun pagi ini, lalu kembali lupa dengan semuanya. Semua hal yang sudah kita bicarakan sore tadi.”

Liam langsung menciumku dan memeluk erat tubuhku. “Tidak perlu kau khawatirkan. Jika pun itu sampai terjadi, itu tidak akan menjadi masalah untukku. Kita sudah menjalaninya selama kurang lebih 5 tahun belakangan ini. Kita pasti bisa melaluinya.”

Cukup lama kami bertahan dalam posisi tersebut. Saling memeluk dalam diam, sampai akhirnya Liam mengurai pelukannya seraya berkata, “Mari kita tidur! Kau membutuhkan istirahat, Sayang.”

“Tapi aku benar-benar tidak bisa tidur, Liam. Kenapa... kau tidak coba membuatku lelah saja? Setelahnya mungkin aku benar-benar akan membutuhkan istirahat.”

Liam tertawa kecil. “Kau bisa langsung memintanya, tanpa membuat alasan seperti ini.”

“Tapi... aku terlalu malu karena sudah cukup lama tidak memintanya terlebih dulu darimu.”

“Begitulah wanita. Terlalu mementingkan gengsinya daripada kebutuhkan yang sebenarnya. Jika pun kau memintanya, aku tidak akan pernah menolak, Sayang.”

Liam langsung menerjangku setelah mengucapkan kalimat panjang itu. Pada akhirnya kami kembali bercinta, setelah cukup lama tidak melakukannya karena aku dalam masa pemulihan setelah mengalami keguguran. Semuanya terasa sama seperti ketika pertama kali aku dan Liam bersetubuh di sofa depan televisi malam itu. Dimana dia masih berstatus sebagai ayah tiriku.

Sekarang dia adalah suamiku. Ayah dari putriku yang bernama Shadia. Pada akhirnya setelah sekian lama mengalami hal-hal buruk— sampai aku selalu mengutuk Tuhan karena tidak pernah memberiku kebahagiaan, aku mulai bisa mendapatkan kebahagiaan dari Liam. Aku bersyukur telah memilikinya, dan juga memiliki Shadia.

Satu tahun pertama aku mengenalnya, dia terlihat seperti pria jahat yang selalu mendominasiku. Dua tahun setelahnya, aku menjalani hidupku sebagai orang lain dan benar-benar melupakan sosok Liam yang selalu memperdulikanku. Dan akhirnya 5 tahun terakhir ini, aku dihujaninya dengan segala kebahagiaan meskipun aku mengenalnya sebagai Alexander Peterson.

Bukan salahnya. Aku yang salah telah hidup menjadi orang lain dan membuat Liam terpaksa melakukan improvisasi untuk kami tetap bisa hidup bersama. Seperti janjinya, bahwa kami akan memulai hidup baru sebagai keluarga yang hidup bahagia bersama anak-anaknya.

Melompat di tahun-tahun berikutnya, aku sangat-sangat-sangat bersyukur telah benar-benar pulih dari kondisi psikologisku. Aku berhasil lepas dari obat-obatan dan terapi, dan juga mulai merencanakan kehamilan adik Shadia. Aku ikut dalam perkumpulan ibu-ibu teman sekolah Shadia. Liam menyarankan hal tersebut supaya aku bisa berteman dan bersosialisasi dengan banyak orang.

Aku merasa bahwa ini adalah impianku di masa lalu yang akhirnya menjadi kenyataan. Aku harap adik dan ayahku bahagia melihatku dari surga sana. Aku berhasil melewati semuanya, hingga akhirnya memperoleh semua kebahagiaan ini dari pria yang sangat aku cintai dan sangat mencintaiku. Dia adalah Liam atau William Brown.

TAMAT

Olivia Series selesai. Nantikan cerita series erotis dari Lula Olivia Tantono. Terima kasih sudah mengikuti perjalanan cerita ini. Jangan lupa follow akun wattpad @lula_olivia_tantono dan Instagram @lulaoliviatantono untuk update yang lainnya.